

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi agar peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan moral atau akhlak menjadi salah satu poin penting dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan adalah proses yang kontinyu, bermula sejak seseorang dilahirkan sampai meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal, baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan dalam arti yang sederhana merupakan usaha manusia untuk manusia dalam membina kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan

kebudayaan.¹ Sudirman N mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.² Dari beberapa definisi tersebut Ahmad D. Marimba lebih merinci lagi definisi pendidikan yaitu sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Maka, pendidikan juga menanamkan nilai-nilai luhur, sebagai sistem budaya yang ada dalam masyarakat.

Kemerosotan moral siswa yang kerap terjadi seakan-akan karena kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk watak peserta didiknya. Ada anggapan masyarakat tersebut dikarenakan pendidik (guru) di sekolah kurang mampu mentransformasikan nilai-nilai etik sehingga tidak dapat membentuk karakter siswa⁴. Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2015 pasal 5 disebutkan bahwa salah satu kriteria kelulusan peserta didik adalah memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik.

Salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan moralitas peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis dalam pengembangan sistem Pendidikan Nasional dan peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Output

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 1

² Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 4

³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 1987), hlm.19

⁴ Yasin, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I) *Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011*

yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam adalah siswa memiliki moral Islami dalam kehidupan bermasyarakat sehingga berujung pada ketaqwaan sebagai seorang manusia kepada Tuhannya. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan⁵. Salah satu tugas dan fungsi guru adalah menyampaikan kurikulum kepada peserta didik di kelas. Oleh karenanya, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai andil yang besar dalam memberikan penilaian sikap/perilaku untuk peserta didiknya.

Pasal 37 UU nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menetapkan Pendidikan Agama menjadi kurikulum wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut dikarenakan pada pasal 12 ayat 1 poin a disebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peran Pendidikan agama sesuai amanat yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dalam fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kritik yang sering dialamatkan kepada penyelenggara pendidikan sebagai suatu proses ialah bahwa pelaksanaan pendidikannya cenderung hanya menekankan proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Padahal seharusnya pelaksanaan pendidikan perlu lebih menekankan alih nilai (*transfer of value*), atau lebih idealnya pelaksanaan pendidikan harus

⁵ Djamarah. SB, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hlm 6.

memuat proses alih pengetahuan dan sekaligus proses alih nilai. Kegagalan dalam merumuskan sistem pendidikan agama yang tepat akan berpengaruh dalam pembentukan sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama dan budayanya.⁶ Oleh karena itu dalam penyampaian materi pendidikan agama harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.⁷

Pendidikan agama tidak sekedar memberikan bagaimana ilmu pengetahuan agama masuk memenuhi otak anak didik tetapi berusaha membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru agama sehingga kelak menjadi seorang yang taat beragama serta mempunyai aqidah yang kuat, untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Serta sebagai sebuah pedoman budaya belajar yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, yang dapat mendorong individu-individu yang bersangkutan untuk melakukan tindakan-tindakan dan pola tindakan yang sesuai dengan kerangka aturan yang telah digariskan bersama.⁸

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak

⁶ Busman Edyar, *RUU Sisdiknas dan Pendidikan Pluralis-Multikultural*, Kompas, Senin 31 Maret 2011

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT*, (Jakarta: 2006), hlm. 1

⁸ Ayi Olim. dkk, *"Teori Antropologi Pendidikan" Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I.*, (Bandung: IMTIMA, 2007) hlm. 264

ditamanan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama. Oleh karena itu tidaklah heran kalau saat ini makin disadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak karena perkembangan kepribadian, sikap, mental, dan intelektual sangat ditentukan dan banyak dibentuk pada anak.⁹

Perubahan sosial serba cepat sebagai konsekuensi dari globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah mengakibatkan perubahan nilai-nilai kehidupan sosial budaya. Perubahan nilai sosial budaya tersebut terjadi karena masyarakat sedang dan telah mengalami modernisasi mengalami pergeseran pola hidup dari yang bercorak sosial religius menjadi individu materialistis dan sekuler.¹⁰

Seringkali muncul berbagai problem yang muncul terkait dengan proses transformasi nilai-nilai agama anak. Kesalahan-kesalahan dalam proses transformasi nilai-nilai agama anak baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama yang dampaknya cukup fatal. Transformasi nilai-nilai agama yang salah kemungkinan berdampak pada konsep agama yang salah dan relatif menetap pada masa dewasa. Kondisi ini bisa semakin berkembang dan berefek negatif, contohnya antara lain individu mengesampingkan kondisi heterogenitas bangsa Indonesia yang multikultur. Anak tidak diajarkan menghadapi perbedaan agama secara fleksibel tetapi justru

⁹ Djamarah. SB, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 87

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 70

ditekankan untuk memusuhi perbedaan agama tersebut. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.¹¹

Agama sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Darajat juga menjadi salah satu kebutuhan rohani manusia. Kerena manusia hidup di dunia ini membutuhkan rasa aman, maka manusia mencari perlindungan atau proteksi. Perlengkapan dan persenjataan merupakan usaha manusia dalam menyalurkan kebutuhan proteksi jasmaniahnya, sedangkan agama merupakan penyaluran kebutuhan proteksi rohaniannya.¹²

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai dasar dalam menjalani kehidupan yang berpijak dari Al Qur'an dan Hadits, agama dapat diibaratkan sebagai mata, sedangkan sains sebagai mikroskop atau teleskop yang dapat memperjelas daya pengamatan mata atau agama adalah pedoman dan jalan kehidupan menuju keselamatan, sedangkan pengetahuan adalah cahaya yang menerangi jalan kehidupan itu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan agama harus bersanding dan bukan bertanding.

Berangkat dari konsep tentang landasan dan tujuan pendidikan agama islam di SMP, Pendidikan agama islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai islami melalui proses

¹¹ Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 43

¹² *ibid.* hlm. 37

pembelajaran, baik dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas, yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam¹³.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mempunyai aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan itu akan berhasil bila dalam proses pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan untuk menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, dan sebaliknya guru mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajarnya dan membantu guru untuk melaksanakan tugas mengajar. Salah satunya dengan menerapkan metode *active learning*. Metode pembelajaran ini dirancang dengan melibatkan siswa dalam belajar sehingga benar-benar terjadi "*student centered*". Proses belajar terbaik adalah dengan melibatkan para siswa untuk mempelajari materi pelajaran secara aktif¹⁴.

Proses pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, logis, analitis, mampu mengkomunikasikan pemikiran dan pengalamannya sehingga terbentuk interaksi dengan baik dalam rangka menyelesaikan setiap

¹³ Syahidin, 2005 *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran PAI di Sekolah, Kata Pengantar Juhaya S Praja*. (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya, 2005), hlm. 1.

¹⁴ Attard, Angela, et all. *Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution*. (Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia, 2010) hlm. 56

permasalahan yang ada. Hal tersebut tertuang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kedua peraturan tersebut menunjukkan bahwa proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Instruksi penerapan *active learning* telah ditetapkan, namun pembelajaran yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal saat ini masih banyak yang menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Pendekatan konvensional adalah proses pembelajaran yang lebih banyak di dominasi gurunya sebagai “pentransfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi. Oleh karenanya, Penerapan *active learning* menarik untuk dikaji, terutama pada mata pelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik.

SMPN 1 Srandakan adalah salah satu sekolah negeri di Kabupaten Bantul yang terus melakukan pengembangan untuk memperbaiki mutu pendidikannya. Visi SMPN 1 Srandakan adalah lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi secara maksimal yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa untuk mencapai pribadi yang

bertaqwa, berprestasi, mandiri dan trampil. Berdasarkan Visi di atas maka Misi SMP Negeri 1 Srandakan sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan tadarus, sholat dzuha, dzuhur, dan jumat, doa bersama memperingati hari besar agama, zakat, infaq, dan sodaqoh
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, MGMP dan MGMPS, Bimbingan belajar, ulangan bersama dan pendalaman materi
3. Melaksanakan berbagai cabang kegiatan ekstrakurikuler seni, olah raga, sains, dan keagamaan untuk mengembangkan minat, bakat, dan prestasi siswa
4. Melaksanakan kegiatan kepramukaan, perkemahan, studi wisata, dan kepengurusan OSIS untuk melatih kemandirian
5. Mengintensifkan pemakaian dan penggunaan Laboratorium Komputer, Laboratorium Fisika dan Biologi, Laboratorium Bahasa, Perpustakaan, Internet, serta sarana, prasarana dan fasilitas lainnya yang ada secara maksimal
6. Melaksanakan pendidikan kecakapan hidup, ekonomi kreatif dan kewirausahaan yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun ekstrakurikuler

Pendidikan yang bermutu tidak lepas dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya¹⁵. Dalam manajemen mutu, proses menjadi fokus perhatian karena harus dikendalikan agar dapat

¹⁵ Asmawi, M.R. Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9 (2), Desember 2005: 66-71.

mempertahankan keunggulan atau meningkatkan kinerja total dari suatu proses¹⁶. Salah satu ciri dari sistem pengendalian kualitas yaitu terdapat aktivitas yang berorientasi pada tindakan untuk mencegah kerusakan produk karena kesalahan dan kelalaian dalam proses produksi. Upaya pengendalian kualitas merupakan tindakan preventif dalam manajemen mutu yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan evaluasi.

Mutu berfokus kepada pelanggan diartikan pendidikan mesti dinilai atas kontribusinya untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara yang bernilai yang dipersiapkan agar lebih baik menghadapi tantangan akademik dan bisnis di masa yang akan datang¹⁷. Siswa merupakan salah satu pelanggan organisasi pendidikan. Mutu sekolah dianggap baik bila siswa dipandang lebih bertanggung jawab atas nilai pendidikan yang diperolehnya. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa mutu hasil pendidikan terlihat dari hasil belajar siswa setelah memperoleh pendidikan dari suatu lembaga pendidikan. Siswa yang mempunyai persepsi yang baik terhadap proses pendidikan akan mempunyai hasil belajar yang baik. Hal tersebut dikarenakan persepsi merupakan persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensasi yang dirasakan dengan tujuan untuk memberi makna terhadap lingkungannya¹⁸.

Evaluasi kegiatan pembelajaran dengan metode *active learning* belum pernah dilakukan. Hasil observasi awal dalam kegiatan pembelajaran

¹⁶ Gaspersz, V., *Metode Analisis untuk Peningkatan Kualitas*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, , 2003), hlm. 88

¹⁷ Arcaro, J.S., *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) hlm 5

¹⁸ S. P. Robbins, *Perilaku Organisasi*. (Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia, 2006), hml 267.

ditemukan perilaku siswa di kelas PAI seperti siswa yang merasa bosan dan jenuh di kelas, melamun bahkan tidur dan mengganggu temannya. Ventuk hasil belajar nampak dalam berbagai tingkah laku peserta didik seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial¹⁹. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *active learning* dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 1 Srandakan belum optimal.

Dari observasi awal ditemukan fakta dan data yang ada di SMPN 1 Srandakan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI belum pernah dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi selama ini berdasarkan nilai akhir dari pembelajaran PAI. Hasil nilai akhir PAI pada beberapa tahun belakangan ini mengalami penurunan dan lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Evaluasi terhadap kinerja guru maupun kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 1 Srandakan melalui observasi maupun umpan balik dari guru lain maupun siswa belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: “Persepsi siswa dan guru terhadap implementasi metode *aktif learning* dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Srandakan Bantul tahun pelajaran 2015/2016”.

¹⁹ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm 67

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi metode *aktif learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi metode *aktif learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul?
3. Bagaimana implementasi metode *aktif learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
- b. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.

- c. Untuk mengetahui implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi keilmuan mengenai pengembangan mutu sekolah, terutama berkaitan dengan kegiatan evaluasi proses penerapan metode *active learning*.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang penerapan metode *aktif learning* di SMPN 1 Srandakan Bantul khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya.

- 2) Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan Akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru yang berkaitan dengan pengembangan mutu pendidikan.

- 3) Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan mutu pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam tesis ini supaya sistematis, maka disusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang membahas pentingnya penelitian ini harus dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II pada bab ini dipaparkan tentang kajian penelitian terdahulu dan landasan teori, yang berkaitan dengan penelitian ini yang terdiri dari definisi persepsi, pembelajaran, *active learning* dan Pendidikan Agama Islam.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang berupa, jenis penelitian, pendekatan penelitian, obyek dan informasi penelitian, teknik pengumpulan data dan uji keabsahan data serta analisis

Bab IV berisi tentang gambaran pelaksanaan PAI di SMPN 1 Srandakan, persepsi guru dan siswa mengenai pelaksanaan active learning pada mata pelajaran PAI.

Bab V adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab V. Bagian ini disebut penutup, memuat tentang kesimpulan yang merupakan ringkasan dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan, saran-saran, kata penutup serta penutup bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti, selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar autentik tentang orisinalitas atau keaslian penelitian.

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh YUSDANI tentang “Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Strategi Pembelajaran *Active Learning* di Indonesia”²⁰. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam: memberikan angka, mengadakan kompetisi, menerapkan *ego involment*, ulangan, mengecek hasil pembelajaran, memberikan pujian, hukuman, merangsang hasrat dan minat siswa belajar.

²⁰ YUSDANI, Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Strategi Pembelajaran *Active Learning* di Indonesia. *Tesis*, (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016).

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuad, PAI menggunakan pendekatan *Active Learning* di MTs Negeri Giriloyo Imogiri Bantul²¹. Tesis ini mengkaji hal-hal apa saja yang menjadi problem belajar PAI pada anak sekolah level SMP. Fokus dari penelitian ini di dapat kesimpulan bahwa problem utama belajar PAI adalah metode pendekatan yang diberikan oleh guru tidak tepat atau tidak menarik sehingga murid menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan pendekatan *active learning* siswa menjadi lebih semangat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain kontribusi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *active learning* yang tepat, ternyata pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Model pola asuh orang tua (terutama model pola asuh demokratis) dan motivasi belajar yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Sedangkan model pola asuh diktator memberikan problem tersendiri terhadap siswa dalam belajar, dan memberikan efek negatif terhadap perkembangan pola pikir anak yang buruk dalam belajar PAI karena pola asuh orang tua yang salah.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ami Waluyo dengan judul “Penerapan Cooperatif Learning Model STAND Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V”²² Penelitian ini adalah

²¹ Fuad. PAI menggunakan pendekatan *Active Learning* di MTs Negeri Giriloyo Imogiri Bantul *Tesis*, (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014).

²² Ami Waluyo, Penerapan Cooperatif Learning Model STAND Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V. *Tesis* (Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2008)

penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil prestasi belajar IPS siswa melalui penerapan metode Cooperative Learning model STAND yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasimin, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SBI SMP N 2 Semarang”²³. Fokus dari penelitian ini mengenai bagaimana proses pembelajaran dan hanya terbatas mengenai strategi yang digunakan, fokus penelitian ini mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah yang bertaraf Internasional.
5. Hasil Penelitian Hesti Himbar, “Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Active Learning* dengan Bermain Peran Siswa Kelas 3 SD IT Bina Insan Kamil Sidareja Tahun Pelajaran 2013/2014”²⁴. Fokus dari penelitian ini adalah bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam, penelitian dengan dua siklus dan hasil yang diperoleh adalah siklus I diperoleh ketuntasan 60,71% dan siklus II diperoleh ketuntasan 89,29%. Hasil penelitian pada aspek kognitif hasil tes formatif pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,89 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 72,86. Sedangkan pada aspek afektif pada siklus I ketuntasan sebesar

²³ Tasimin, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SBI SMP N 2 Semarang. *Tesis* (Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2004),

²⁴ Hesti Himbar, “Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Active Learning* dengan Bermain Peran Siswa Kelas 3 SD IT Bina Insan Kamil Sidareja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Tesis*. (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)

53,57% dan siklus II ketuntasan sebesar 89,29%. Aspek psikomotor pada siklus I ketuntasan sebesar 64,29% dan siklus II ketuntasan sebesar 89,29%.

6. Sholeh Muntasyir dkk meneliti tentang Ekperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Head Together (NHT) dengan Assesment for Learning (AfL) Melalui Penilaian Teman Sejawat pada Materi Persamaan Garis Ditinjau dari Kreatifitas Belajar Matematika Siswa MTsN Di Kabupaten Sragen²⁵. Penelitian tersebut merupakan penelitian quasi-experimental research with 3x3 factorial design. Adapun hasil penelitian tersebut adalah Model pembelajaran NHT dengan AfL melalui penilaian teman sejawat memberikan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran NHT dan pembelajaran langsung. Model pembelajaran NHT memberikan prestasi yang lebih baik dibanding dengan pembelajaran langsung.
7. Penelitian Farida Jaya menguraikan tentang Penerapan Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan²⁶. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa pembelajaran active learning pada mata pelajaran PAI dapat diterapkan dengan baik bila didukung oleh kualitas

²⁵ Sholeh Muntasyir dkk meneliti tentang Ekperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Head Together (NHT) dengan Assesment for Learning (AfL) Melalui Penilaian Teman Sejawat pada Materi Persamaan Garis Ditinjau dari Kreatifitas Belajar Matematika Siswa MTsN Di Kabupaten Sragen, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol.2, No.7, hal 667-679, September 2014

²⁶ Farida Jaya, Penerapan Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 1, September 2011

guru, sarana prasarana, serta dari berbagai pihak. Terkait keaktifan siswa, koordinasi guru agama dengan kepala sekolah, wali kelas, dan kerjasama sekolah dengan lingkungan keluarga masyarakat sangat saling membantu.

8. Elza Firanda Riswani & Ani Widayati melakukan penelitian tentang Penerapan Model Active Learning teknik Learning Starts with A Question pada Pembelajaran Akuntansi kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012²⁷. Penelitian tersebut merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dimulai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah Peserta Didik kelas XI Ilmu Sosial (IS) 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta sebanyak 27 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif untuk mengetahui peningkatan Keaktifan Peserta Didik. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengamatan/catatan harian sebagai hasil dari observasi, dan dokumentasi. Catatan harian ini untuk mencatat semua kejadian selama proses penelitian berlangsung dan melakukan penilaian Keaktifan Peserta Didik setiap siklusnya. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan hasil pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian diketahui indikator keberhasilan pada Keaktifan telah tercapai dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut.

²⁷ Elza Firanda Riswani & Ani Widayati, Penerapan Model Active Learning teknik Learning Starts with A Question pada Pembelajaran Akuntansi kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 2, Tahun 2012

9. Penelitian Huda dkk menguji efektivitas strategi pembelajaran aktif melalui instruksi membaca keras yang dilaksanakan di SMP Islam²⁸, Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, ada tiga siklus untuk menyelesaikan assesment, yaitu, pra-siklus, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca dengan suara keras belajar strategi membuat kontribusi yang berharga signifikan terhadap pengembangan keterampilan belajar mandiri dan kemampuan untuk menyerap pengetahuan dan untuk mendorong siswa untuk meningkatkan rasa hidup, prestasi, serta sikap respon mereka terhadap proses tersebut. Umumnya, strategi membaca keras belajar telah secara komprehensif berhasil meningkatkan prestasi peserta didik, yang melibatkan perasaan; kelancaran pembelajaran; Suasana saat melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi ini.
10. Astriani Wangka dan Mustahidang Usman meneliti mengenai Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI²⁹. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* (CAR). Dalam Penerapan strategi pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*) siswa dituntut untuk lebih kreatif dan aktif dalam membaca dan menyimak, menelaah materi yang disajikan,

²⁸ Miftachul Huda dkk, Tte effect of Learnting Strategy of Reading Aloud on Student Achievement in the Subject of Islamic Studies at Secondary School in Semarang, *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 2 February 2015

²⁹ Astriani Wangka dan Mustahidang Usman meneliti mengenai Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI. *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, No 1, 2016

sehingga kepercayaan dirinya dapat muncul sehingga ia dapat lebih aktif dalam kelas, dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa lebih menyenangkan dan lebih serius belajar. Hasil penelitian membuktikan bahwa Penerapan strategi pembelajaran preview, question, read, reflect, recite, dan review (PQ4R) sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa SMA Neg. 1 Anggeraja, yang ditandai dengan kian meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus ke siklus yang lain yakni ketuntasan hasil belajar pada pra siklus 37,03 %, siklus 1 yakni 44,44 %, dan siklus 2 yakni 81,48%.

Penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan pustaka berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada implementasi *active learning* dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Srandakan Kabupaten Bantul yang dipersepsikan siswa maupun guru lain. Penelitian ini merupakan evaluasi dari penerapan *active learning* yang telah lama dicanangkan dan ditetapkan sebagai metode pembelajaran baik dalam kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013. Oleh karenanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan landasan untuk membuat kebijakan oleh pihak-pihak terkait mengenai perbaikan mutu pendidikan secara umum dan khususnya perbaikan mutu pendidikan di SMPN 1 Srandakan.

B. Landasan Teori tentang Konsep Dasar Persepsi, Pembelajaran, Aktif Learning dan Pendidikan Agama Islam.

1. Konsep Dasar tentang Persepsi

a) Pengertian Persepsi

Sugihartono, mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata³⁰.

Bimo Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama,

³⁰ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 80

maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain³¹.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Jalaludin Rakhmat menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian³².

³¹ Walgito, Bimo *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) hlm. 70

³² Rahmat, Jallaludin. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 2011), hlm. 51

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

b) Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sarwono, syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut³³:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- 3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

c) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut³⁴:

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

³³ Sarwono Wirawan, Sarlito, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2004) hlm. 98

³⁴ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 154

- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Bimo Walgito, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu³⁵:

- 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- 2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

- 3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu

³⁵ *Ibid* Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 70

persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

d) Proses Persepsi

Menurut Miftah Toha, proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu³⁶:

1) Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

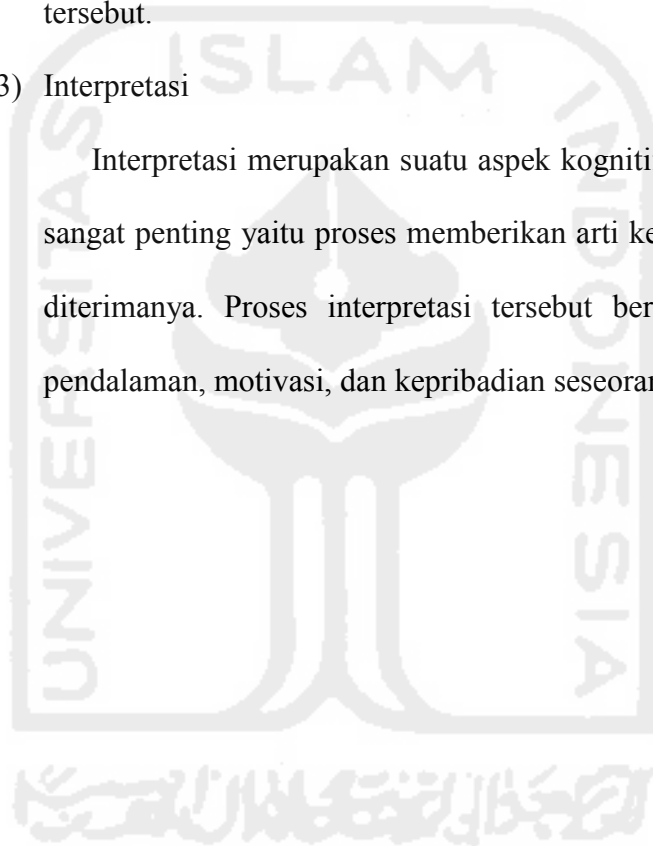
2) Registrasi

³⁶ Miftah Toha. *Perilaku Organisasi ...*, hlm. 154

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.



2. Konsep Dasar Pembelajaran

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang terprogram dalam desain *facilitating*, *empowering*, *enabling*, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar. Pada tahap awal, pembelajaran bermanfaat sebagai pembuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri, berikutnya pembelajaran memungkinkan seorang manusia akan berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya.” Tugas guru dalam proses pembelajaran dan pendidikannya, esensi pembelajarannya harus memiliki tiga sasaran hasil belajar, yaitu: (1) tumbuhnya pengetahuan baru, (2) tumbuhnya kemampuan baru, (3) tumbuhnya perubahan baru.³⁷

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien³⁸. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran³⁹. Hal tersebut dikarenakan guru yang menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

³⁷ Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. v-vi

³⁸ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm 54.

³⁹ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2008) hlm 16.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Hal tersebut dikarenakan strategi pembelajaran pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diterapkan dalam kegiatan dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, fungsi perencanaan pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan untuk membentuk, mempola, membuat model, dan mengkonstruksi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Abin Syamsuddin Makmun⁴⁰ menyebutkan bahwa terdapat empat unsur dalam strategi pembelajaran, yaitu:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.

⁴⁰ Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003) hlm 28.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Pembelajaran akan berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pebelajar, mata pelajaran, dan berpedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika siswa (pebelajar) secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui interkasi dengan berbagai sumber belajar.

Hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorisasi menjadi tiga kelas atau level, yaitu (1) keefektifitas pembelajaran, yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) siswa dari berbagai sudut, (2) efisiensi pembelajaran, yang biasanya diukur dari waktu pembelajaran dan/ atau biaya pembelajaran, dan (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa ingin belajar secara kontinu. Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang diperoleh⁴¹.

Efektivitas kegiatan organisasi dapat diukur melalui dua faktor utama, yaitu faktor keluaran (*output*) dan faktor manusia⁴². Faktor keluaran adalah tingkat hasil yang dicapai unit kerja yang merupakan petunjuk seberapa baik pencapaian sasaran yang telah direncanakan mencakup produktifitas, kualitas, kemampulabaan (*profitability*), dan

⁴¹ Reigeluth M. Charles, 1983, *Instructional Theories In Action, Lesson Illustrating Selected Theories and Models*. (New Jersey: Lawrence Erl-baum Associates, 1983), hlm 20

⁴² Dharma, A, *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 45.

effisiensi. Faktor manusia menunjukkan tingkat kerja sama di kalangan karyawan dan kepuasan kerja. Faktor manusia mencakup kadar antusiasme, jumlah dan jenis komunikasi, tinggi rendahnya motivasi, komitmen terhadap tujuan, serta tingkat konflik antar pribadi dan antar kelompok. Keberhasilan supervisi dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, mempunyai harapan yang terbaik, berpegang pada tujuan, dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugasnya.

Organisasi pembelajaran juga tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (*by produc*), tetapi juga berorientasi kepada proses (*by process*) dengan harapan, makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai. Proses adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Salah satu cara untuk mengetahui efektifitas organisasi dengan pendekatan sistem, yaitu pendekatan yang berfokus pada cara (proses) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir⁴³.

3. Konsep Dasar *Active Learning*

a. Pengertian *Active Learning*

Kata *active* diadopsi dari bahasa Inggris yang artinya “aktif, gesit, giat, bersemangat”, sedangkan *learning* berasal dari kata *learn* yang artinya “mempelajari”⁴⁴. Dari kedua kata tersebut yaitu aktif dan

⁴³ S. P. Robbins, *Perilaku Organisasi*. (Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia, 2006), hlm 373.

⁴⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 56.

learning dapat diartikan mempelajari sesuatu dengan aktif atau bersemangat dalam hal belajar. Aktif learning adalah sebuah pembelajaran yang berusaha untuk belajar siswa menjadi aktif, banyak mengerjakan tugas, memaksimalkan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Siswa gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah⁴⁵.

Konsep *active learning* atau cara belajar aktif dapat diartikan sebagai aturan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses belajarnya tentang pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai⁴⁶

Pembelajaran aktif adalah "belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis". Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu

⁴⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Jakarta: Yappendis, 1996), hlm. 1

⁴⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm.115.

pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek dan sebagai pihak yang penting dan menerapkan inti dalam kegiatan belajar mengajar⁴⁷.

Active learning merupakan sebuah strategi yang dirancang untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, pada intinya dalam strategi ini pembelajaran lebih ditekankan pada pengalaman belajar yang melibatkan seluruh indera. Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa. Selain itu proses belajar mengajar juga merupakan proses bersosialisasi, dan belajar aktif adalah satu sisi sosial belajar.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio menunjukkan bahwa "siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia⁴⁸. Dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit

⁴⁷ Ahmad Rohani, HM, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Asdimahasatya, 2004), hlm. 61-62.

⁴⁸ Darajat, Z., *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006). hlm. 61

terakhir”. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan siswa di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan **Konfucius**:

- Apa yang saya dengar, saya lupa
- Apa yang saya lihat, saya ingat
- Apa yang saya lakukan, saya paham

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*)⁴⁹, yaitu:

- Apa yang saya dengar, saya lupa
- Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit
- Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham

⁴⁹ *Ibid*, Melvin L. Silberman, *Active Learning...* hlm. 21

- Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan
- Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara siswa hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri siswa semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini

disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus kepada siswa, agar terjadinya respons yang positif pada diri siswa. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri siswa, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah siswa mampu mempertahankan stimulus dalam memory mereka dalam waktu yang lama (*longterm memory*), sehingga mereka mampu merecall apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi hal yang

menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Dengan memberikan *strategi active learning* (belajar aktif) pada siswa dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna agar peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar⁵⁰.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang dijelaskan dalam tabel berikut.

⁵⁰ Mulyasa, E, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005) hlm 241

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Pembelajaran *Active Learning* dengan Pendekatan Pembelajaran Konvensional⁵¹

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran <i>Active Learning</i>
Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi siswa	Memberdayakan semua indera dan potensi siswa
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan banyak metode
Kurang banyak media yang digunakan	Menggunakan banyak media
Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada	Disesuaikan dengan Pengetahuan yang sudah ada

Perbandingan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan strategi pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di kelas. Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar siswa tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi, atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Yang paling penting adalah bagaimana membuat siswa menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan teknik *active learning* (belajar

⁵¹ *ibid*

aktif) di kelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Aktif Learning

Adapun beberapa ciri-ciri yang harus tampak dalam proses belajar aktif (*aktif learning*), yaitu:

- 1) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.
- 2) Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa dalam memecahkan masalah.
- 3) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.
- 4) Kegiatan belajar siswa bervariasi.
- 5) Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi.
- 6) Adanya keberanian siswa untuk mengajukan pendapat melalui pertanyaan dan pernyataan⁵².

Menurut Bonwell dan Eison, pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut⁵³ :

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan

⁵² *Ibid* Melvin L. Silberman, *Active Learning...* hlm. 40

⁵³ Machmudah, Ummi. 2008. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Malang Press. hlm. 65.

keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

- 2) Siswa tidak mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

c. Prinsip Penggunaan *Active Learning*

Prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) adalah tingkah laku yang mendasar bagi siswa yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan sebagai keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Dalam penerapan strategi belajar aktif, seorang guru harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta siswa untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Untuk itu seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*),

Semiawan⁵⁴ dan Zuhairini⁵⁵ menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran active learning sebagai berikut:

1) Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki apa kiranya motif yang mendorongnya. Kalau seorang siswa malas belajar, guru hendaknya menyelidiki mengapa ia berbuat demikian. Guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan atau ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar diri anak (ekstrinsik). Motivasi dalam diri dapat dilakukan dengan menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya melalui pujian, hukuman, misalnya dengan penugasan untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya⁵⁶.

2) Prinsip Latar atau Konteks

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. Sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tak langsung berkaitan. Karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan,

⁵⁴ Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992) hlm 10-13.

⁵⁵ Zuhairini, et. al, *Metodik Pengajaran Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 1993) hlm 116-118.

⁵⁶ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses ...* hlm 10

ketrampilan, sikap, dan pengalaman yang telah dimiliki para siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru atau dipelajari para siswa. Dalam mengajarkan keanekaragaman tumbuh-tumbuhan atau hewan misalnya, para guru dapat mengaitkannya dengan pengalaman para siswa dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dipelihara orang tuanya, yang berada dilingkungan sekitarnya. Dengan cara ini, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru⁵⁷.

3) Prinsip Keterarahan kepada Titik Pusat atau Focus Tertentu.

Seorang guru diharapkan dapat membuat suatu bentuk atau pola pelajaran, agar pelajaran tidak terpecah-pecah dan perhatian murid terhadap pelajaran dapat terpusat pada materi tertentu. Untuk itu seorang guru harus merumuskan dengan jelas masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab. Upaya ini akan dapat membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai secara tepat⁵⁸.

4) Prinsip Hubungan Social atau Sosialisasi

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing

⁵⁷ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*. hlm 10

⁵⁸ *Ibid* Zuhairini, et. al, *Metodik Pengajaran Agama Islam...* hlm 117

siswa. Belajar mengenai bahan bangunan yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam membangun rumah tentu saja akan lebih mudah dan lebih cepat jika para siswa bekerja sama. Mereka dapat dibagi kedalam kelompok dan kepada setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak⁵⁹.

5) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Anak-anak pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan dari anak. Karena itu, anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Semakin anak bertumbuh semakin berkurang kadar bekerja dan semakin bertambah kadar berpikir. Apa yang diperoleh anak melalui kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri tak akan mudah dilupakan. Hal itu akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran anak. Para siswa akan bergembira kalau mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuan bekerjanya⁶⁰.

6) Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi

Masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang berbeda. Untuk itu para guru diharapkan tidak memperlakukan sama terhadap siswa-siswanya. Seorang guru diharapkan dapat mempelajari

⁵⁹ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*. hlm 11

⁶⁰ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*. hlm 11

perbedaan itu agar kecepatan dan keberhasilan belajar anak dapatlah ditumbuh kembangkan dengan seoptimal mungkin⁶¹.

7) *Prinsip Menemukan*

Seorang guru hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki. Informasi guru tersebut hendaknya dibatasi pada informasi yang benar-benar mendasar dan ‘memancing’ siswa untuk ‘mengail’ informasi selanjutnya. Jika para siswa ini diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati. Getaran-getaran dalam diri siswa ini akan membuat kegiatan belajar tidak membosankan dan lebih menggairahkan⁶².

8) *Prinsip Pemecahan Masalah*

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa⁶³.

⁶¹ *Ibid* Zuhairini, et. al, *Metodik Pengajaran Agama Islam...* hlm 117

⁶² *Ibid* Zuhairini, et. al, *Metodik Pengajaran Agama Islam...* hlm 117-118

⁶³ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses.* hlm 13

Jika prinsip-prinsip telah diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata di kelas, maka pintu ke arah pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) mulai terbuka.

d. Unsur-unsur Penerapan *Active Learning*

Semua prinsip *active learning* tersebut diwujudkan dalam unsur-unsur yang dapat diamati dalam proses belajar mengajar. Dalyono menyebutkan terdapat 5 unsur dalam *active learning* yang dapat diamati, yaitu aktifitas belajar siswa, aktifitas mengajar guru, program belajar, suasana pembelajaran dan sarana pembelajaran⁶⁴. Adapun kelima unsur tersebut secara detail dijelaskan sebagai berikut.

1) Aktivitas belajar peserta didik, meliputi:

- a) Keinginan dan keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya.
- b) Keinginan dan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- c) Penampilan berbagai usaha atau kreatifitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya
- d) Dorongan ingin tahu (*curioustity*) yang besar dari peserta didik untuk mengetahui serta mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.

⁶⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1997), hlm. 195-202

- e) Keterlibatan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat atau pembentukan sikap.
- f) Partisipasi secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk kelangsungan proses belajar mengajar.

2) Aktivitas guru mengajar, meliputi:

- a) Usaha membina serta mendorong peserta didik dalam meningkatkan kegairahan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.
- b) Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai motivator dan inovator yang senantiasa mau menemukan hal-hal yang baru.
- c) Sikap yang tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam keseluruhan proses belajar mengajar.
- d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara, irama serta kemampuan masing-masing dalam proses belajar mengajar.
- e) Kemampuan menggunakan bermacam strategi belajar mengajar serta pendekatan multimedia dalam proses belajar mengajar
- f) Kemampuan untuk membantu peserta didik dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, mengembangkan semangat belajar bersama, dan saling tukar pengalaman secara terbuka sehingga para peserta didik

melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar.

g) Kemampuan mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi.

h) Kemampuan menyediakan dan mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa.

3) Program pembelajaran, meliputi::

a) Tujuan pelajaran serta konsep maupun isi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat serta kemampuan peserta didik.

b) Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

c) Program yang tidak kaku dalam penentuan metode dan media dimana peserta didik memahaminya dalam proses belajar mengajar

4) Suasana belajar mengajar, meliputi:

a) Adanya multikomunikasi antara guru-siswa, siswa-siswa, siswa-lingkungan yang intim dan hangat.

b) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.

c) Kegiatan belajar siswa bervariasi.

- d) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - e) Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
 - f) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapat melalui pertanyaan atau gagasannya baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
 - g) Adanya situasi saling menghargai pendapat antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, terlepas dari benar atau salah selama proses pembelajaran berlangsung
- 5) Sarana belajar, meliputi:
- a) Sumber-sumber belajar yang berupa tertulis, manusia maupun pengalaman siswa sendiri.
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar
 - c) Bentuk dan alat kegiatan belajar mengajar yang bervariasi dengan pendekatan multimedia dan multimetode.
 - d) Kegiatan belajar siswa tidak terbatas di dalam kelas, tapi juga di luar kelas

Guru yang mempunyai keyakinan bahwa belajar itu merupakan proses aktif, mengetahui bahwa manusia belajar melalui proses belajar sambil mengembangkan daya pikir semaksimal mungkin, guru meminta

agar siswa membaca, menyukai dan mendengarkan, mengikut sertakan siswa dalam berbagai kegiatan, diskusi, menyuruh mereka mengeluarkan pendapat, menyusun karangan, membuat laporan atau mengungkapkan penafsirannya mengenai sesuatu masalah. Semua ini merupakan upaya guru untuk mengaktifkan murid agar mereka memperoleh pengalaman belajar dan bagian dari tanggung jawab guru pula⁶⁵.

Dee Fink mengemukakan model *active learning* (belajar aktif) sebagai berikut "Dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana siswa mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari"⁶⁶. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini guru dapat meminta siswa untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika guru membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari. Observasi terjadi ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu guru atau teman mereka sendiri. Doing atau berbuat merupakan

⁶⁵ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodologi Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 60

⁶⁶ cit. Purnamasari, Y., 2014,

aktivitas belajar di mana siswa berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen, atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.

Pembelajaran aktif selain mengoptimalkan segi keaktifan siswa dalam pembelajaran juga banyak memberikan keuntungan lain yang mendukung kegiatan pembelajaran. Keuntungan pembelajaran aktif diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa akan lebih termotivasi karena akan lebih mudah belajar di saat enjoy.
2. Berlangsung dalam lingkungan yang tenang, karena percobaan dan kegagalan diterima.
3. Adanya partisipasi dari semua kelompok
4. Tiap orang bertanggung jawab atas pembelajarannya masing-masing.
5. Fleksibel dan relevan.
6. Sesuatu menyatakan pemikirannya.
7. Masing-masing memberikan koreksi jika ada kesalahan.

Secara umum dengan melakukan pembelajaran aktif (*Active Learning*) akan diperoleh hal-hal sebagai berikut⁶⁷ :

1. Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang

⁶⁷ Machmudah, Ummi. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (UIN-Malang Press, 2008) hlm 78.

dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.

2. Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat individual accountability.
3. Proses pembelajaran aktif ini agar berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga dapat memupuk social skill.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif⁶⁸. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Metode tersebut antara lain "*Trading Place* (tempat-tempat perdagangan), *Who is in the Class?* (siapa di kelas), *Group Resume* (resume kelompok), *prediction* (prediksi), TV Komersial, *the company you keep* (teman yang anda jaga), *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta Didik), *reconnecting* (menghubungkan kembali), dan lain sebagainya".

⁶⁸ *Ibid*, Melvin L. Silberman, *Active Learning...* hlm. 21

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Pasal 37 UU nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menetapkan Pendidikan Agama menjadi kurikulum wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut dikarenakan pada pasal 12 ayat 1 poin a disebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peran Pendidikan agama sesuai amanat yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dalam fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki

manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam⁶⁹. Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi oleh Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁷⁰.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁷¹.

Landasan Pendidikan Agama Islam menurut Rama Yulis ada beberapa keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Keseimbangan antara jasmani dan rohani.
- 3) Keseimbangan antara individu dan masyarakat⁷².

⁶⁹ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hl 27

⁷⁰ Mahmud Sahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal 9

⁷¹ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal 130

⁷² Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. Hal 135

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁷³.

Dari Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP), mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia⁷⁴.

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan di atas yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 3 sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan⁷⁵.

Materi Ajar PAI dalam Standar Isi terdiri dari lima aspek, yakni aspek al-Qur'an dan hadis, aqidah, akhlak, fiqh, tarekh dan

⁷³ Ibid, hlm 135

⁷⁴ Ibid, hlm 97

⁷⁵ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sisdiknas No.20.....* hal 5

kebudayaan Islam. Kelima aspek Materi Ajar PAI dimaksud mesti dirumuskan secara terukur, sehingga kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik mencapai sasaran yang diharapkan.

b. Guru PAI

Reimer mendefinisikan sekolah sebagai lembaga tempat untuk mendidik yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu (siswa) yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat⁷⁶. Pengertian tersebut menyebabkan sekolah mempunyai 4 fungsi sosial, yaitu fungsi perwalian, fungsi pemilihan peran sosial, indoktrinasi dan pengembangan kecakapan dan pengetahuan. Keempat fungsi sosial tersebut terangkai dalam penyampaian kurikulum dari guru kepada siswa (proses belajar mengajar).

Keseluruhan kegiatan pendidikan, baik dalam jalur sekolah maupun luar sekolah, guru memegang posisi yang paling strategis. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru memiliki peran dalam proses belajar-mengajar sebagai penyampai pengetahuan, pelatih kemampuan, mitra belajar, dan pengarah/pembimbing. Guru sebagai penyampai pengetahuan bermakna bahwa guru menyampaikan pengetahuan-pengetahuan baru yang harus dielaborasi siswa, sehingga dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, siswa mampu

⁷⁶ Reimer, Everett, *Sekitar eksistensi Sekolah, Sebuah Esay tentang Alternatif Pendidikan*, (Yogyakarta : PT. Hanindita, 2000) hlm. 21-25.

membangun pengetahuan baru. Guru sebagai pelatih kemampuan memiliki peran sentra agar siswa mampu berproses memiliki kemampuan yang cukup dan diperlukan dalam kehidupannya. Guru sebagai mitra belajar, maka siswa memiliki teman yang dapat diajak untuk berproses dalam penguasaan kompetensinya. Sedang guru sebagai pengarah/pembimbing berarti guru mengarahkan siswa menguasai kompetensi tertentu dalam persiapan menghadapi tantangan saat ini dan yang akan datang dengan bimbingan guru.

Kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan harus ditopang oleh pelaku pendidikan yang berada di lapis paling depan yaitu guru melalui interaksinya dengan peserta didik. Keberhasilan pendidikan sesungguhnya akan terjadi bila ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Mata pelajaran PAI adalah salah satu kurikulum yang harus disampaikan oleh Guru di sekolah. Guru PAI harus memenuhi ketentuan umum, ketentuan akademik dan kompetensi yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Agama. Ketentuan umum guru PAI adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia dan sehat jasmani dan rohani serta wajib beragama Islam. Ketentuan akademik guru PAI adalah ketentuan yang berkaitan dengan kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan. Adapun kompetensi guru

PAI menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada Bab II pasal 3 ayat (3) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangat strategis dalam upaya perbaikan mutu pendidikan di sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

- h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pada saat ini profesionalisme guru ditekankan, sehingga guru dituntut untuk mendapatkan sertifikasi sebagai pendidik profesional dari pemerintah. Sertifikat Pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada Guru sebagai tenaga profesional.

C. Hipotesis Penelitian

1. HA : Siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
H0 : Siswa mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
2. HA : Guru mempunyai persepsi yang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
H0 : Guru mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
3. HA : Guru mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia⁷⁷. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Moh. Nasir berpendapat tujuan penelitian deskriptif analisis untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki⁷⁸. Arikunto menjelaskan bahwa penelitian *deskriptif* ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan⁷⁹.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan persepsi guru dan murid mengenai strategi pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran PAI Kelas VIII SMPN 1 Srandakan. Untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian, dilakukan wawancara mendalam terhadap guru PAI dan manajemen SMPN 1 Srandakan. Wawancara mendalam digunakan untuk

⁷⁷ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 55.

⁷⁸ Moh. Nasir 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Jakarta 2011). hlm 63.

⁷⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta 2006). hlm. 310

mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran PAI dengan strategi *active learning* di SMPN 1 Srandakan.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Arikunto (2006: 118) berpendapat bahwa objek penelitian adalah apa yang menjadi perhatian suatu penelitian⁸⁰. Obyek penelitian ini adalah implementasi *active learning* pada Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul baik negeri maupun swasta. Adapun subyek penelitian ini adalah Guru dan siswa SMPN 1 Srandakan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Srandakan Kabupaten Bantul. Hal tersebut dilakukan karena kegiatan evaluasi pembelajaran *active learning* Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Srandakan selama ini hanya dilihat dari hasil pembelajaran tanpa mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik oleh guru lain maupun peserta didik.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah implementasi *active learning*

⁸⁰ *Ibid.* Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* hlm 118.

pada mata pelajaran PAI kelas VIII sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah persepsi guru dan siswa.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Implementasi *active learning* adalah strategi pembelajaran *active learning* yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI. Data diambil dengan wawancara mendalam dengan guru PAI dan pihak manajemen SMPN 1 Srandakan.
- b. Persepsi guru adalah tanggapan guru lain mengenai penerapan *active learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Srandakan Kabupaten Bantul. Data diambil dengan kuisisioner
- c. Persepsi siswa adalah tanggapan siswa mengenai pelaksanaan *active learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMPN 1 Srandakan. Data diambil dengan kuisisioner

E. Populasi, Sampel dan Tehnik Penentuan Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya⁸¹. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Kabupaten Bantul, sehingga populasi subyek penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII dan guru SMPN 1 Srandakan.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau dapat mewakili.

3. Penentuan Sampling

a. Sampel siswa

Sampel siswa diambil berdasarkan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus⁸². Guru PAI kelas VIII di SMPN 1 Srandakan dua orang. Salah satu guru PAI adalah peneliti. Untuk subyektivitas penelitian maka observasi pelaksanaan pembelajaran dengan *active learning* dilakukan pada guru PAI yang lain. Guru PAI tersebut mengampu mata pelajaran PAI untuk kelas VIII D-F. Adapun kriteria inklusi sampel siswa adalah siswa kelas VIII D-F yang

⁸¹ Sugiyono, (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta., 2012) hlm 92-

⁸² *Ibid* Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian ...* hlm 18.

bergama Islam dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi penelitian ini baik untuk siswa adalah tidak hadir/tidak masuk sekolah pada saat penelitian dilaksanakan.

b. Sampel Guru

Semua guru di SMPN Srandakan dijadikan sampel penelitian ini atau total sampling. Jumlah guru di SMPN Srandakan sebanyak 38 orang. Kriteria inklusi sampel guru adalah bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi penelitian ini baik untuk guru adalah tidak hadir/tidak masuk sekolah pada saat penelitian dilaksanakan.

Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui proses active learning yang dilakukan oleh Guru PAI. Wawancara mendalam terhadap manajemen SMPN 1 Srandakan bertujuan untuk pembandingan hasil wawancara terhadap Guru PAI tentang pelaksanaan pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran PAI. Wawancara merupakan sumber bukti yang esensial, karena pada umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan kemanusiaan harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui pengamatan pihak yang diwawancarai. Dengan cara ini responden dapat mengungkapkan semua keterangan-keterangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti secara mendalam⁸³. Wawancara mendalam dilakukan terhadap Guru PAI dan Manajemen SMPN 1 Srandakan.

⁸³ Yin, R.K., *Studi Kasus, Desain and Metode*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004) hlm 33.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner untuk guru berisi mengenai identitas responden dan persepsi guru mengenai pelaksanaan *active learning* dalam PAI kelas VIII. Materi kuisisioner mengenai persepsi guru terdiri dari pernyataan persepsi mengenai ciri khas penerapan *active learning* dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari 6 ciri khas. Dari 6 ciri khas tersebut digunakan sebagai kisi-kisi untuk menyusun kuisisioner. Kuisisioner mengenai persepsi guru terhadap implementasi *active learning* terdiri dari 16 butir pernyataan yang berbagi menjadi 11 pernyataan *favorable* dan 5 pernyataan *unfavorable*. Butir pernyataan *unfavorable* yaitu butir pernyataan nomor 3, 5, 7, 10 dan 13. Kisi-kisi kuisisioner mengenai persepsi guru terhadap penerapan *active learning* dalam PAI kelas VIII terlampir.

Materi kuisisioner mengenai persepsi siswa disusun berdasarkan prinsip-prinsip *active learning*. Kuisisioner terdiri dari pernyataan persepsi siswa mengenai implementasi prinsip *active learning* dalam proses belajar mengajar PAI di kelas VIII. Prinsip-prinsip tersebut terlihat dari aktivitas belajar siswa, aktifitas mengajar guru, program pembelajaran, situasi pembelajaran dan sarana pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai kisi-kisi untuk menyusun kuisisioner. Jumlah pernyataan sebanyak 28 butir yang terdiri dari 21 butir pernyataan *favorable* dan 7 butir pernyataan *unfavorable*. Butir pernyataan *unfavorable* yaitu butir pernyataan nomor 1, 7, 9, 13, 15, 20 dan 24. Kisi-kisi kuisisioner mengenai

persepsi siswa terhadap penerapan *active learning* dalam PAI kelas VIII terlampir. Instrumen untuk mengukur persepsi guru dan siswa mengenai penerapan *active learning* disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan studi literatur yang ada. Persepsi guru dan siswa disusun dengan skala likert (1-4).

G. Uji Validasi dan Reliabelitas Instrumen

Sebelum digunakan untuk penelitian ini, kuesioner diujicobakan terlebih dahulu kepada 30 siswa kelas VIII yang diasuh oleh peneliti dan 10 orang guru anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Kecamatan Srandakan. Uji coba instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuesioner tersebut⁸⁴.

Jumlah responden untuk uji validitas guru hanya 10 orang, sehingga item-item kuesioner yang mempunyai nilai korelasi dengan nilai total lebih besar dari 0,630 dianggap valid. Item-item yang tidak valid akan digugurkan apabila tidak mempengaruhi kualitas alat ukur tersebut. Jumlah responden siswa untuk uji validitas guru sebanyak 30 orang, sehingga item-item kuesioner untuk persepsi siswa yang mempunyai nilai korelasi dengan nilai total lebih besar dari 0,361 dianggap valid. Item-item yang tidak valid akan digugurkan apabila tidak mempengaruhi kualitas alat ukur tersebut. Reliabilitas kuesioner diukur dengan nilai *alpha*

⁸⁴ Azwar, S, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset, 2000) hlm 7.

cronbach. Kuisisioner dianggap reliabel bila nilai *alpha cronbach* lebih besar dari 0,60.

Hasil uji validitas dan reliabelitas didapatkan bahwa semua item instrumen pelaksanaan supervisi dan perilaku guru didapatkan nilai $r > 0,30$ dengan *alpha cronbach* lebih besar dari 0,60. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa instrumen persepsi siswa mengenai pelaksanaan *active learning* pada mata pelajaran PAI valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Hasil uji validitas dan reliabelitas terlampir.

H. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan kuisisioner disebarkan kepada siswa kelas VIII D-F SMPN 1 Srandakan Bantul ketika pertemuan mata pelajaran PAI di masing-masing kelas. Kuisisioner diisi sendiri oleh siswa. Kuisisioner yang tidak terisi lengkap dikembalikan untuk dilengkapi oleh siswa maupun guru yang menjadi responden penelitian ini.

Wawancara terhadap guru PAI dan manajemen SMPN 1 Srandakan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara direkam dengan alat perekam. Tujuannya adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *active learning* yang dilakukan oleh guru PAI. Hasil rekaman selanjutnya dibuat transkrip untuk dianalisa.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain⁸⁵. Data dari kuesioner direkapitulasi dan dideskripsikan dalam bentuk tabel yang memuat distribusi frekuensi hasil rekapitulasi data.

Hasil rekapitulasi data skor persepsi guru dan siswa dikategorikan menjadi 4 kelompok untuk mempermudah analisis. Adapun penentuan kategori dijelaskan ssebagai berikut:

- skor lebih dari 75 poin dikategorikan mempunyai persepsi yang sangat baik,
- 51-75 poin dikategorikan mempunyai persepsi yang baik,
- 26-50 poin dikategorikan mempunyai persepsi yang jelek
- 1-25 poin dikategorikan mempunyai persepsi yang sangat jelek.

Skor tersebut diperoleh dari hasil rekapitulasi dibagi nilai total maksid dan dikalikan 100.

⁸⁵ Ibid Sugiyono, (2012) *Memahami Penelitian* hlm. 88

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi Siswa tentang Active Learning

Pada tahun ajaran 2015/2016 SMPN 1 Srandakan mempunyai jumlah siswa sebanyak 570. Tabel berikut merupakan distribusi jumlah siswa tahun ajaran 2015/2016 per kelas dari kelas VII-IX berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Data Siswa SMP N 1 Srandakan Tahun Pelajaran 2015/2016⁸⁶

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	10	22	32
2	VII B	18	14	32
3	VII C	18	14	32
4	VII D	18	14	32
5	VII E	18	14	32
6	VII F	18	14	32
Jumlah kelas VII		100	92	192
1	VIII A	15	16	31
2	VIII B	14	18	32
3	VIII C	16	16	32
4	VIII D	16	16	32
5	VIII E	16	16	32
6	VIII F	8	24	32
Jumlah kelas VIII		85	106	191
1	IX A	15	16	31
2	IX B	14	16	30
3	IX C	14	16	30
4	IX D	14	16	32
5	IX E	16	16	32
6	IX F	8	24	32
Jumlah kelas IX		83	104	187
Jumlah Total		268	302	570

⁸⁶ Profil SMPN Srandakan tahun ajaran 2015/2016

Jumlah siswa kelas VII sebanyak 192 yang terdiri dari 100 siswa laki-laki dan 92 siswa perempuan. Jumlah siswa kelas VIII sebanyak 191 yang terdiri dari 85 siswa laki-laki dan 106 siswa perempuan, sedangkan jumlah siswa kelas IX sebanyak 187 yang terdiri dari 83 siswa laki-laki dan 104 siswa perempuan. Secara keseluruhan siswa perempuan lebih banyak, yaitu 302 siswa dibandingkan siswa laki laki, yaitu 268.

Fokus penelitian ini adalah penerapan active learning dalam mata pelajaran PAI kelas VIII, sehingga responden siswa penelitian ini adalah siswa kelas VIII, khususnya kelas VIII D-F. Jumlah siswa kelas VIII D-F sebanyak 96. Siswa yang menjadi responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini sebanyak 89 anak. Sebanyak 7 siswa tidak menjadi responden penelitian ini karena 5 siswa beragama non Islam dan 2 siswa tidak masuk ketika penelitian ini berlangsung. Adapun karakteristik responden siswa dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden Siswa

Karakteristik Responden Siswa	Frekuensi	Persen
Kelas		
• VIII D	30	34,0
• VIII E	29	33,0
• VIII F	29	33,0
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	38	43,2
• Perempuan	50	56,8
Usia		
• 13 tahun	19	21,6
• 14 tahun	62	70,5
• 15 tahun	7	8,0

Sumber : Data Primer

Jumlah responden setiap kelas relatif sama. Sebanyak 34 persen dari kelas VIII-D dan masing-masing 33 persen dari kelas VIII-E dan VIII-F. Jenis kelamin responden kebanyakan perempuan yaitu 56,8 persen sedangkan yang laki-laki hanya 43,2 persen. Mereka umumnya berusia 14 tahun, yaitu 70,5 persen. Responden yang berusia 13 tahun sebanyak 21,6 persen dan yang berusia 15 tahun sebanyak 8 persen.

Hasil rekapitulasi data persepsi siswa mengenai implementasi *Active Learning* PAI Kelas VIII dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 4. Persepsi Siswa terhadap Implementasi Metode *Active Learning* dalam PAI Kelas VIII SMPN 1 Srandakan

Persepsi siswa mengenai Implmentasi <i>Active learning</i>	Frekuensi	Persen
• Sangat baik	16	18,2
• Baik	59	67,0
• Jelek	13	14,8
• Sangat jelek	0	0

Sumber : Data Primer

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai persepsi yang baik mengenai terhadap implementasi *active learning* dalam PAI kelas VIII. Sebanyak 18,2 persen responden siswa mempunyai persepsi yang sangat baik dan 67,0 persen mempunyai persepsi yang baik. Responden siswa yang mempunyai persepsi yang kurang baik tentang *active learning* dalam mata pelajaran PAI hanya 14,8 persen. Data ini menunjukkan bahwa implementasi *active learning* dalam PAI kelas VIII dinilai responden siswa cukup baik.

Fakta tersebut diperkuat hasil wawancara mendalam baik dengan Guru PAI maupun pihak manajemen SMPN 1 Srandakan. Hasil wawancara mendalam menemukan bahwa siswa senang dengan metode pembelajaran active learning. Suasana proses belajar mengajar menjadi semakin hidup. Guru PAI dan guru lain di SMPN 1 Srandakan menggunakan berbagai metode active learning yang didukung pemanfaatan media. Kreatifitas guru dalam mengelola kelas menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran PAI.

Peserta didik sangat senang kerana pembelajaran dengan metode active learning suasana belajar lebih hidup terlebih dengan menggunakan media LCD atau multimedia lainnya⁸⁷

Sebetulnya bukan guru PAI saja ya.. semua guru seharusnya kreatif mencoba memberikan pengajaran yang terbaik kepada siswa baik dengan menggunakan media-media ataupun metode-metode yang variatif agar siswa mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan siswa termotivasi untuk belajar⁸⁸

3. Persepsi Guru tentang Active Learning

SMPN 1 Srandakan memiliki 38 tenaga pengajar dan 13 staf pendukung⁸⁹. Secara kualitas, hampir semua guru di SMPN 1 Srandakan berlatar belakang pendidikan sarjana strata satu. Hanya dua orang yang berpendidikan D3 pendidikan. Kedua guru yang berlatar belakang pendidikan D3 bertugas sebagai guru Bimbingan dan Konseling dan guru Keterampilan.

⁸⁷ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁸⁸ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁸⁹ Profil SMPN Srandakan tahun ajaran 2015/2016

PAI di SMPN 1 Srandakan diasuh 2 orang guru yang berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Agama Islam. Kedua Guru PAI tersebut telah diakui sebagai guru profesional oleh pemerintah yang ditandai dengan lisensi sertifikasi dari Kementerian Agama RI.

Setiap guru pengasuh PAI mempunyai beban untuk mengasuh 9 kelas. Satu orang guru mengajar kelas IX dan sebagian kelas VIII dan satu orang guru lainnya mengasuh kelas VII dan sebagian kelas VIII. Dalam penelitian ini kegiatan proses belajar yang diamati adalah kelas VIII yang diasuh oleh salah seorang guru PAI SMPN 1 Srandakan.

Guru PAI yang menjadi obyek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan berusia 49 tahun. Guru PAI tersebut berstatus kepegawaian sebagai PNS dan telah bersertifikasi sebagai guru Profesional. Sertifikasi tersebut mengindikasikan bahwa guru PAI telah dianggap mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran, termasuk metode pembelajaran *active learning*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru lain terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran PAI kelas VIII. Dari 36 orang guru selain guru PAI, yang menjadi responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ini sebanyak 31 orang. Sebanyak 7 orang 5 orang guru tidak menjadi responden penelitian ini karena sedang mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Adapun karakteristik responden guru yang memenuhi kriteria inklusi eksklusi dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Karakteristik Responden Guru

Karakteristik Responden Guru	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	10	32,3
• Perempuan	21	67,7
Usia		
• < 30 tahun	3	9,7
• 30-50 tahun	18	58,1
• >50 tahun	10	32,3
Pendidikan		
• S1	1	3,2
• D3	30	96,8

Sumber : Data Primer

Jenis kelamin responden guru kebanyakan perempuan yaitu 67,7 persen sedangkan yang laki-laki hanya 32,3 persen. Mereka umumnya berusia 30-50 tahun, yaitu 58,1 persen. Responden yang berusia kurang dari 30 tahun hanya sebanyak 9,7 persen dan yang berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 32,3 persen. Hampir semua responden guru berpendidikan sarjana s1 (96,8%) dan hanya 3,2 persen yang berpendidikan D3 Pendidikan.

Hasil rekapitulasi data persepsi guru mengenai implementasi active learning pada mata pelajaran PAI kelas VIII dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Persepsi Guru mengenai Implementasi Metode *Active Learning* dalam PAI Kelas VIII SMPN 1 Srandakan

Persepsi Guru mengenai Implementasi <i>Active learning</i>	Frekuensi	Persen
• Sangat Baik	9	29,0
• Baik	20	64,5
• Jelek	2	6,5
• Sangat Jelek	0	0,0

Sumber : Data Primer

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar guru mempunyai persepsi yang baik mengenai terhadap implementasi *active learning* dalam PAI kelas VIII. Sebanyak 29 persen mempunyai persepsi yang sangat baik dan 64,5 persen mempunyai persepsi yang baik. Guru yang mempunyai persepsi yang kurang baik tentang *active learning* dalam mata pelajaran PAI hanya 6,5 persen. Data ini menunjukkan bahwa implementasi *active learning* dalam PAI kelas VIII dinilai guru lain cukup baik.

Hasil observasi dalam penerapan metode *active learning*, guru PAI mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Materi yang dipersiapkan diantaranya bahan-bahan yang akan disampaikan hingga media yang dipilih untuk penyampain bahan pelajaran. Materi tersebut telah disusun dalam RPP, termasuk langkah-langkah dalam proses belajar mengajar.

Setiap guru wajib membuat RPP, jadi mereka mengajar dengan panduan RPP tersebut termasuk media yang dipilih untuk PMB.⁹⁰

Hasil observasi terhadap administrasi pembelajaran, guru PAI telah menyusun RPP yang lengkap. Dalam RPP tersebut terdapat materi yang

⁹⁰ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

akan diberikan, kompetensi dasar yang akan dicapai dan metode pembelajaran yang akan digunakan serta sumber belajar yang diperlukan untuk setiap materi PAI sesuai kurikulum yang ditetapkan.

4. Implementasi Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI

SMPN 1 Srandakan berlokasi di wilayah yang mempunyai kultur Islami dan mayoritas siswa SMPN1 Srandakan beragama Islam. Oleh karenanya, kultur Islami di SMPN 1 Srandakan juga ditonjolkan. Hal tersebut sebagai upaya menerapkan dan menjalankan visi dan misi SMPN 1 Srandakan.

Salah satu pembudayaan kehidupan Islami dalam lingkungan sekolah adalah siswa maupun guru perempuan yang beragama Islam diwajibkan untuk berpakaian pakaian muslim di sekolah baik pada saat kegiatan intra kulikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler . Meskipun tidak diwajibkan untuk tidak berhijab, namun siswa maupun guru non muslim diwajibkan menggunakan pakaian berlempang panjang dan bawahan panjang.

Pembiasaan sholat dhuha diwajibkan bagi siswa yang beragama Islam dan pada hari jumat siswa laki-laki diwajibkan untuk sholat Jumat bersama di sekolah. Setiap awal proses pembelajaran PAI dibiasakan untuk tadarus bersama. Kegiatan lain yang bernuansakan Islami adalah buka bersama pada saat bulan Ramadhan dan merayakan Hari Raya Qurban di sekolah.

Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Srandakan diselenggarakan baik secara kulikuler maupun ekstrakulikuler. PAI yang diselenggarakan secara kulikuler dilakukan 2 jam mata pelajaran setiap minggunya. Sedangkan ekstrakulikuler yang berkaitan dengan PAI adalah ekstrakulikuler BTAQ dan Qiroah yang diselenggarakan setiap minggu sekali.

Active learning telah digunakan sebagai metode pembelajaran semua mata pelajaran di SMPN 1 Srandakan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). *Active learning* dipahami oleh pengelola maupun guru PAI SMPN 1 Srandakan sebagai suatu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan para peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam *active learning* peserta didik dituntut aktif bertanya, mengerjakan tugas dan sebagainya. Dalam metode *active learning* keaktifan peserta didik mendapat penilaian sehingga peserta didik termotivasi untuk aktif dalam proses belajar mengajar

Active learning adalah suatu metode pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, siswa aktif bertanya, mengerjakan tugas, karena dalam active learning keaktifan dinilai oleh guru⁹¹.

Active learning adalah suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang mendorong siswa agar mau secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar⁹²

Metode *active learning* dianggap cocok digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sebagai media membangun

⁹¹ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁹² Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

karakter peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dengan metode *active learning*, siswa tidak hanya menghafal pelajaran yang diberikan namun siswa harus mampu bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai islami yang diajarkan dalam PAI.

Setiap guru pasti sudah memahamilah apa itu *active learning*, bahwa guru wajib menerapkan *active learning*, guna melaksanakan penilaian sikap perilaku siswa, bukan hanya pengetahuannya saja, tiga ranah pendidikan dapat tercapai...⁹³

Active learning cocok untuk PAI karena PAI adalah pendidikan untuk membangun karakter nilai-nilai islami.. oleh karenanya yang kita harapkan peserta didik tidak hanya mampu menghafal apa yang dipelajari namun mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai atau pesan moral dari PAI dalam kehidupan sehari-hari⁹⁴

Hasil observasi di kelas, Guru PAI memulai pelajaran dengan mengajak siswa untuk tadarus bersama. Setelah tadarus, guru PAI menanyakan materi yang telah lalu kepada siswa, sebelum melanjutkan materi yang akan disampaikan. Hal tersebut dilakukan untuk mengajak siswa mengingat kembali materi pelajaran yang telah lalu.

Dalam menyampaikan materi guru PAI menggunakan media LCD yang tersedia di setiap kelas. Paparan materi disampaikan melalui LCD lalu guru menjelaskan maksud dari paparan tersebut. Guru PAI menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, termasuk menggunakan bahasa jawa yang menjadi bahasa ibu sebagian besar siswa SMPN 1 Srandakan. Setelah menyampaikan materi, Guru PAI memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Apabila siswa

⁹³ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁹⁴ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

tidak ada yang bertanya, Guru PAI yang menanyakan hal yang telah disampaikan.

Dalam menerapkan metode *active learning* guru mempunyai cara tersendiri untuk memotivasi peserta didik agar aktif mengikuti proses belajar mengajar. Salah satu cara memotivasi peserta didik adalah dengan memberi tugas. Penugasan pada siswa dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk belajar menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Untuk memotivasi siswa untuk aktif, ada materi yang harus disampaikan dengan cara penugasan, misalnya semester sekarang berkaitan dengan pelajaran Al-Quran, misal tentang hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah, saya beri contoh.. lalu anak-anak saya minta untuk mencari sendiri di Al-Quran, dari situ, saya bisa menilai bahwa si A aktif dan ngerti tentang hukum-hukum bacaan tadi...⁹⁵

Penugasan dalam PMB PAI diberikan secara individual maupun kelompok. Penugasan kelompok dilakukan dengan membentuk kelompok belajar siswa. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Kelompok belajar siswa dibagi berdasarkan jenis kelamin. Hasil observasi proses PMB PAI, peserta didik diminta mendiskusikan mengenai suatu nilai ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan *active learning* sebagai metode pembelajaran juga dianggap dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendidikan karakter mudah ditanamkan karena anak didorong untuk memahami karakter islami dengan cara berpendapat atau berdiskusi. Dalam *active learning* juga

⁹⁵ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

menanamkan nilai kemandirian, percaya diri, kerjasama dan menghargai pendapat orang lain.

Metode active learning sangat membantu dalam prestasi belajar anak, karena mereka aktif belajar sehingga anak merasa termotivasi untuk mandiri mempelajari suatu pelajaran, membaca dari berbagai sumber, anak juga didorong untuk percaya diri mengemukakan pendapat sedang teman yang lain belajar menghargai pendapat orang lain dan mereka belajar bekerjasama dalam kelompok belajar. Jadi dalam proses penerapan active learning juga mengandung pembelajaran karakter yang islami⁹⁶.

Prestasi siswa meningkat karena penerapan metode active learning karena siswa berusaha aktif mengikuti PMB agar mendapat nilai yang bagus...terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, toleransi dan kesantunan⁹⁷

Kesulitan guru PAI dalam menerapkan active learning diantaranya keterbatasan waktu untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Kompetensi dasar adalah materi yang ditetapkan untuk dituntaskan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dasar yang terlalu padat kadang menyebabkan proses belajar mengajar tidak dapat mencapai hal tersebut. Di sisi lain, Guru PAI juga dilibatkan dalam penanganan peserta didik yang bermasalah bersama guru bimbingan dan konseling.

Tidak selalu, materi pembelajaran tidak selalu dapat diselesaikan sesuai target, tergantung KD (kompetensi dasar) dan waktu yang tersedia. Di sisi lain kita sebagai guru PAI juga diminta terlibat dalam penanganan anak-anak yang bermasalah sehingga waktu kita untuk mempersiapkan pembelajaran menjadi terbatas⁹⁸

Kesulitan penerapan *active learning* dapat diatasi dengan persiapan yang matang. Persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah

⁹⁶ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁹⁷ Hasil wawancara mendalam dengan Setya Hamrullah, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

⁹⁸ Hasil wawancara mendalam dengan Suhartono, di Srandakan. tanggal 26 Maret 2016.

mempersiapkan materi, metode dan media pembelajaran. Strategi dalam proses belajar mengajar telah dipersiapkan guru sebelumnya.

B. Pembahasan

Hasil rekapitulasi data penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 85 persen responden siswa mempunyai persepsi yang baik (67%) dan sangat baik (18,2%) terhadap penerapan *active learning* dalam PAI kelas VIII di SMPN 1 Srandakan. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode *active learning* yang diterapkan oleh guru PAI diterima dengan baik oleh para siswa.

Persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensasi yang dirasakan dengan tujuan untuk memberi makna terhadap lingkungannya⁹⁹. Siswa membangun persepsi mengenai pelaksanaan *active learning* melalui pengalaman selama ini mengikuti proses belajar PAI. Pengalaman merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang¹⁰⁰. Pengalaman berinteraksi dengan guru PAI selama proses belajar mengajar dengan metode *active learning* menjadi sensasi yang selanjutnya diinterpretasikan menjadi persepsi siswa. Selama proses interaksi tersebut, siswa merasa 'nyaman' dengan metode *active learning* yang diterapkan, sehingga siswa mempunyai respon yang positif terhadap metode *active learning* tersebut. Siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap penerapan *active learning* karena respon positif tersebut.

373 ⁹⁹ Robbins, S. P. *Perilaku Organisasi*. (Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia, 2006) hlm

¹⁰⁰ Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), hlm. 70

Implementasi metode *active learning* dalam mata pelajaran PAI di kelas VIII juga dipersepsikan telah berjalan dengan baik oleh sekitar 94 persen responden guru. Sebanyak 29 persen responden guru mempunyai persepsi yang sangat baik dan 65,5 persen mempunyai persepsi yang baik.

Dalam proses terjadinya persepsi diawali dengan stimuli dari indera, yang kemudian mengalami proses seleksi, proses interpretasi yang kemudian menjadi persepsi. Dalam proses interpretasi, seseorang menggunakan pengetahuan yang ada dalam memorinya untuk menilai. Hal tersebut dikarenakan persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk melalui alat indera manusia¹⁰¹.

Persepsi bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya¹⁰². Guru lain melihat dan mendengar informasi mengenai penerapan metode *active learning* dalam mata pelajaran PAI kelas VIII, baik melihat sendiri secara langsung atau mendengar informasi dari siswa karena mereka berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Informasi tersebut dinilai berdasarkan pengetahuan mengenai metode *active learning* yang dimilikinya. Hasil rekapitulasi data menunjukkan sebagian besar guru lain mempunyai persepsi yang baik terhadap penerapan *active learning* dalam mata pelajaran PAI kelas VIII. Hal tersebut dapat dipahami bahwa guru lain di SMPN 1 Srandakan mempunyai persepsi yang sama dengan guru PAI mengenai *active learning* yang telah

¹⁰¹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 80

¹⁰² *Ibid* Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*,. hlm. 70

diterapkan dalam PAI di kelas VIII. Cara guru lain menafsirkan penerapan *active learning* dalam mata pelajaran PAI kelas VIII telah sesuai dengan ciri khas yang diketahuinya karena pengetahuan adalah faktor internal yang mempengaruhi persepsi¹⁰³.

Hasil rekapitulasi data yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap penerapan metode *active learning* merupakan wujud dari kinerja guru PAI yang diterima oleh siswa. Hal ini didukung oleh hasil rekapitulasi data persepsi guru lain yang mempersepsikan bahwa penerapan metode *active learning* dalam mata pelajaran PAI sesuai dengan ciri khas metode *active learning*. Hasil wawancara dengan guru PAI maupun pihak manajemen sekolah menyebutkan bahwa metode *active learning* membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Fakta-fakta tersebut menjadi dasar bahwa penerapan metode *active learning* dalam PAI kelas VIII telah sesuai dengan standar penerapan *active learning* secara umum yang dipersepsikan guru lain.

Kinerja yang bagus dari guru PAI merupakan bentuk nyata dari pemahaman guru PAI terhadap pemahamannya mengenai metode *active learning*. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI maupun manajemen mengenai metode *active learning* menunjukkan pengertian yang sama. *Active learning* adalah suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa mau secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pemahaman guru PAI mengenai *active learning* tersebut diimplementasikan

¹⁰³ *Ibid* Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*,. hlm. 70

dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas yang diasuhnya. Keaktifan yang diarahkan oleh guru PAI diantaranya aktif dalam pembiasaan bertadarus dan berbuat baik lainnya, mengerjakan tugas yang diberikan guru, aktif bertanya ataupun mengajukan pendapat dalam proses pembelajaran dan sebagainya. Output yang diharapkan dari pembelajaran PAI ini adalah siswa bukan hanya pengetahuan semata, namun pengetahuan tersebut menjadi cara pandang siswa dan diwujudkan dalam tingkahlakunya dalam keseharian.

Pemahaman guru mengenai *active learning* tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mujiono yang menyebutkan bahwa konsep *active learning* sebagai metode pembelajaran yang mengarah pada optimalisasi pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa untuk memperoleh dan memproses belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai¹⁰⁴.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai pandangan bahwa metode ini cocok diterapkan pada mata pelajaran PAI karena kompetensi dasar yang akan dicapai oleh adalah membangun karakter islami pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan peran pendidikan agama yang menjadi amanat dari Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dalam fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk

¹⁰⁴Dimiyati dan Mujiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, hlm 115.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Secara khusus, Zakiyah Darajat menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup¹⁰⁵. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat hasil belajar siswa dari 3 ranah, yaitu ranah kognisi, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh proses yang baik. Salah satu hal yang dikaji dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Guru seharusnya memilih metode pembelajaran sesuai dengan kondisi pembelajaran baik tujuan pembelajaran dan karakteristik bidang studi¹⁰⁶.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa *active learning* telah dilakukan dalam mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Srandakan. Salah satu metode *active learning* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI kelas VIII adalah penugasan individual dan penugasan kelompok. Tujuan dari metode penugasan individu adalah melatih siswa untuk menemukan sendiri dan berpendapat mengenai hal yang dipelajarinya. Metode pembelajaran seperti itu disebut metode pembelajaran *inquiry*.

¹⁰⁵ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm 130

¹⁰⁶ Made, Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm 113

Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan¹⁰⁷. Metode *inquiry* merupakan salah satu metode dalam *active learning*. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran modern sekarang ini yang lebih mengutamakan upaya mengaktifkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara mandiri, yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penemuan (*discovery*) dan pencarian (*inquiry*)¹⁰⁸.

Kemandirian siswa menjadi kompetensi yang didorong untuk timbul dalam metode *active learning* oleh guru PAI. Hasil penelitian di Tasikmalaya, penggunaan metode pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan kemandirian siswa¹⁰⁹. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan proses penemuan akan dapat meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan memecahkan masalah oleh peserta didik¹¹⁰. Hargis berpendapat bahwa kemandirian belajar bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu, tetapi merupakan proses pengarahan diri

¹⁰⁷ Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm 195

¹⁰⁸ Ahmad Fuad Hasan, Model Pembelajaran Inquiri Sebuah Alternatif dalam Pembelajaran PAI, *Khazanah*: Vol. XII. No. 02 Juli-Desember 2014

¹⁰⁹ Yanti Purnamasari, 2014, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1 No. 1

¹¹⁰ Bambang S. & Anwar S. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Ilmu Pendidikan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Mahasiswa PGSD FIP UNY. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 2(1), 54.

dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam kemampuan akademik tertentu¹¹¹.

Dalam kasus penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk pembelajaran hukum bacaan Lam Alif samsiyah dan Lam Alif samsiyah Qomariyah. Setelah mendapat pengertian hukum Lam Alif samsiyah dan Lam Alif samsiyah Qomariyah, siswa mendapat tugas untuk mencari sendiri dalam contoh hukum bacaan hukum Lam Alif samsiyah dan Lam Alif samsiyah Qomariyah tersebut.

Tujuan guru PAI menggunakan metode penugasan kelompok dalam penerapan *active learning* adalah melatih siswa untuk bekerjasama, menghormati pendapat orang lain dan menghargai perbedaan. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, dan berlatih kemampuan bekerjasama, kemandirian, serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keuntungan lain dari belajar kooperatif termasuk pengembangan skill-skill penalaran, peningkatan penghargaan terhadap diri sendiri, perbaikan sikap dan pemahaman terhadap kaum minoritas dan budaya lain, serta penerimaan terhadap para siswa yang mengikuti trend dominan¹¹². Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pembelajaran dengan metode belajar kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kerjasama kelompok dan partisipasi peserta didik dalam proses kegiatan belajar sangat tinggi serta hasil belajar peserta didik sangat

¹¹¹ Sumarmo, U. (2002). *Alternatif Pembelajaran Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah pada Seminar Tingkat Nasional FPMIPA UPI Bandung:

¹¹² Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Ipa Abong. hlm. 15

signifikan lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional¹¹³.

Hasil wawancara dengan guru PAI maupun pihak manajemen menunjukkan bahwa penugasan merupakan upaya guru untuk memotivasi siswa untuk aktif menjalankan arahan guru untuk mempelajari materi pelajaran. Motivasi belajar merupakan sikap dasar yang diperlukan oleh seorang mahasiswa di dalam proses belajar mengajar¹¹⁴. Semua ini merupakan upaya guru untuk mengaktifkan murid agar mereka memperoleh pengalaman belajar dan bagian dari tanggung jawab guru pula¹¹⁵. Motivasi merupakan salah satu prinsip dari metode *active learning*¹¹⁶. Dalam proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisiknya¹¹⁷.

Penelitian ini tidak meneliti hubungan persepsi mengenai penerapan metode pembelajaran dengan hasil belajar siswa secara kuantitatif, namun dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *active learning* dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam, baik dari aspek

¹¹³ Jafari *et al.*, Jafari, Zahra. (2014). A Comparison Of Conventional Lecture and Team Based Learning methods in terms of student Learning and teaching satisfaction. *Medical Journal Of The Islamic Republic Of Iran*

¹¹⁴ Eshet Yovan, Keren Grinautski, Yehuda Peled (2012). Learning motivation and student academic dishonesty: A comparison between face-to-face and online courses. Raanana: The Open University of Israel.

¹¹⁵ Zakiyah Daradjat dkk, Metodologi Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 60

¹¹⁶ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2004), hlm 8-9

¹¹⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), hlm 180

kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor¹¹⁸. Metode *active learning* akan berdaya guna dengan baik bila siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap metode pembelajaran tersebut. Oleh karenanya, pada berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai pengaruh persepsi siswa mengenai metode *active learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

Penerapan *active learning* sering terhambat beban kurikulum yang dianggap terlalu padat sedangkan waktu yang dimiliki guru untuk menuntaskan materi sangat terbatas. Di sisi lain, tidak semua siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap metode pembelajaran *active learning* yang diterapkan selama ini. Oleh karenanya, guru PAI perlu melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang mempunyai persepsi yang kurang baik dalam proses belajar mengajar di luar jam pelajaran. Pendekatan di luar kelas juga dapat digunakan guru PAI untuk membangun kepercayaan diri siswa agar siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran PAI.

Dalam kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013, *active learning* merupakan strategi pembelajaran yang wajib diterapkan. Hal tersebut dikarenakan paradigma pembelajaran telah bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa digunakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa sehingga guru tidak berperan sebagai sentral dalam kegiatan belajar mengajar tetapi hanya sebagai

¹¹⁸ Hesti Himbar W, *Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Aktive Learning dengan Bermain Peran Siswa Kelas 3 SD IT Bina Insan Kamil Sidareja Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Majenang, Fakultas Tarbiyah STAIS Majenang 2013)

fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar¹¹⁹. Siswa yang dituntut aktif membangun sendiri pengetahuannya mengenai suatu konsep.

Siswa mempunyai persepsi yang baik dimungkinkan karena proses komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran *active learning* selama ini. Seorang guru yang efektif seyogyanya mampu mengkomunikasikan tujuan dan ekspektasinya dalam proses pembelajaran kepada siswanya¹²⁰. Kemampuan guru melakukan komunikasi dengan siswanya didasarkan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya¹²¹.

Siswa membutuhkan persepsi yang baik terhadap proses pembelajaran karena seorang siswa membutuhkan alasan untuk berpartisipasi di pelajaran tertentu dan mereka perlu tahu apa yang diharapkan dari pelajaran¹²². Siswa yang mempunyai persepsi yang baik akan termotivasi berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar. Partisipasi siswa dapat terjadi apabila dalam proses pembelajaran tercipta suatu kondisi yang dapat merangsang keaktifan

¹¹⁹ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara 2010). hlm. 201

¹²⁰ Arends, Richard.. *Learning to Teach*. Ninth Edition. (New York: McGrawHill, 2012) hlm 10.

¹²¹ Nana Sudjana, 2002, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru, hlm. 12

¹²² *Ibid*, hlm. 22

dan partisipasi siswa¹²³. Proses pembelajaran yang kondusif dapat terjadi bila peserta didik mengetahui mengenai proses pembelajaran yang akan dijalani dan menimbulkan persepsi yang positif terhadap proses pembelajaran tersebut. Selanjutnya, persepsi yang positif menimbulkan motivasi belajar. Motivasi adalah salah satu aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar¹²⁴. William *et al.*, 2011 menyebutkan bahwa terdapat lima unsur utama yang berpengaruh terhadap motivasi belajar yaitu siswa itu sendiri, guru, konten, metode/proses, dan lingkungan belajar¹²⁵.

Siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap metode pembelajaran dimungkinkan karena proses komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran *active learning* selama ini. Seorang guru yang efektif seyogyanya mampu mengkomunikasikan tujuan dan ekspektasinya dalam proses pembelajaran kepada siswanya¹²⁶. Kemampuan guru melakukan komunikasi dengan siswanya didasarkan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya¹²⁷.

¹²³ Yamin, Martinis.. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. (Jakarta: Gaung, 2007) hlm 61.

¹²⁴ Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. hal 56

¹²⁵ Williams Kaylene C, Caroline C. Williams. (2011). Five Key Ingredients for Improving Student Motivation. *Research in Higher Education Journal*.

¹²⁶ Arends, Richard. *Learning to Teach*. Ninth Edition. (New York: McGrawHill. 2012) hlm 68

¹²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2002) hlm 12

Hasil rekapitulasi data kuantitatif penelitian ini didapatkan sekitar 15 persen siswa dan 6 persen guru mempunyai persepsi yang jelek terhadap proses pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran PAI. Siswa yang mempunyai persepsi yang jelek terhadap proses pembelajaran dimungkinkan akan menyebabkan siswa kurang partisipatif dalam kegiatan tersebut dan akan mempengaruhi hasil belajarnya. Bentuk hasil belajar nampak dalam berbagai tingkah laku siswa seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, penghargaan terhadap guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial¹²⁸.

Pengembangan kreatifitas guru PAI menjadi kata kunci dalam upaya perbaikan mutu pendidikan SMPN 1 Srandakan, agar siswa yang mempunyai persepsi yang baik dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, yang terdiri dari kemampuan mengajar, penguasaan materi dan sikap dalam mengajar¹²⁹.

Peran guru dalam penerapan *active learning* sangat vital. Dalam *active learning* diperlukan berbagai kreativitas untuk menyuguhkan berbagai pengajaran yang menyenangkan dan kreatif¹³⁰. Kreatifitas guru perlu ditingkatkan dengan melakukan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dengan melibatkan siswa dan guru lain cukup realistis. Oleh karenanya, manajemen SMPN 1 Srandakan dapat mengembangkan instrumen

¹²⁸ Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

¹²⁹ *ibid*, hlm 42

¹³⁰ Machmudah, Ummi.. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang : UIN-Malang Press, 2008) hlm 42

untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru lain. Pengembangan penilaian kinerja guru oleh guru lain telah dikembangkan dan bermanfaat untuk memacu semangat guru untuk terus meningkatkan kualitasnya¹³¹. Kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien¹³², sehingga dibutuhkan masukan dari siswa. Penilaian guru lain juga merupakan upaya jaminan mutu pendidikan¹³³.

Kegiatan penilaian kinerja sebaiknya dibarengi dengan kegiatan supervisi. Temuan penelitian Ansyari (2011) di kabupaten Jepara yang menyebutkan masih rendahnya pengembangan sumber daya guru untuk membekali diri dengan pengetahuan dan pengalaman serta cenderung bersifat menunggu daripada berinisiatif¹³⁴. Hal tersebut menyebabkan kegiatan supervisi menjadi sangat dibutuhkan. Berdasarkan aturan yang berlaku, kegiatan supervisi terhadap guru merupakan tugas Kepala Sekolah dan Pengawas.

Dalam manajemen mutu, proses menjadi fokus perhatian karena harus dikendalikan agar dapat mempertahankan keunggulan atau meningkatkan kinerja total dari suatu proses¹³⁵. Salah satu ciri dari sistem pengendalian kualitas yaitu terdapat aktivitas yang berorientasi pada tindakan untuk

¹³¹ *ibid*

¹³² Wina Senjaya.. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 28

¹³³ Geveni dan Purnama, Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama, *Journal Speed, Volume 6 No 4 - 2014*

¹³⁴ Asyhari, M (2011) Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara, *Tesis*, IAIN Walisongo, Semarang

¹³⁵ Gaspersz, V, (2003). *Metode Analisis untuk Peningkatan Kualitas*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

mencegah kerusakan produk karena kesalahan dan kelalaian dalam proses produksi. Upaya pengendalian kualitas merupakan tindakan preventif dalam manajemen mutu yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan evaluasi dan supervisi.

Seorang pendidik (guru/ustadz) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya¹³⁶. Ciri orang yang menjunjung tinggi profesionalisme adalah orang yang memiliki sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha memperbaiki model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya, Komitmen tersebut diwujudkan dalam pengembangan kreatifitas guru.

Kreatifitas guru perlu didorong dengan memfasilitasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang mengarah pada *active learning*. Salah satu upaya memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas secara berkelanjutan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tepat. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas¹³⁷.

Lembaga pendidikan formal seharusnya dikelola dengan menggunakan pendekatan profesional. Untuk bisa mengelola lembaga pendidikan secara profesional, perlu menggunakan teori-teori manajemen (pendidikan) modern. Teori manajemen modern menganggap bahwa organisasi sebagai suatu sistem

¹³⁶ Muhaemin, 2004., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Rosda Karya. 2004),

¹³⁷ *Ibid* Wina Senjaya.. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi ...*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 28

terbuka, dengan dasar analisis konseptual dan didasarkan pada data empirik, serta sifatnya sistemik dan integratif¹³⁸. Sistem terbuka pada hakekatnya merupakan proses transformasi masukan yang menghasilkan keluaran, transformasi terdiri dari aliran informasi dan sumber daya-sumber daya lingkungan sebagai suatu masukan bagi suatu organisasi. Dengan demikian, teori manajemen modern dengan pendekatan sistem memandang bahwa organisasi itu bersifat terbuka (*open system*). Hal ini dinyatakan dengan aspek lingkungan yang berhubungan erat dengan bagian dari sistem yang berperan.

Penerapan manajemen moderen dalam pendidikan yang bermutu tidak lepas dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya¹³⁹. Organisasi pembelajaran juga tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (*by produc*), tetapi juga berorientasi kepada proses (*by process*) dengan harapan, makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai. Proses adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Salah satu cara untuk mengetahui efektifitas organisasi dengan pendekatan sistem, yaitu pendekatan yang berfokus pada cara (proses) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir¹⁴⁰. Konsep tersebut juga dapat diterapkan dalam strategi pengelolaan pembelajaran yang disusun untuk mengatasi kendala yang mungkin terjadi.

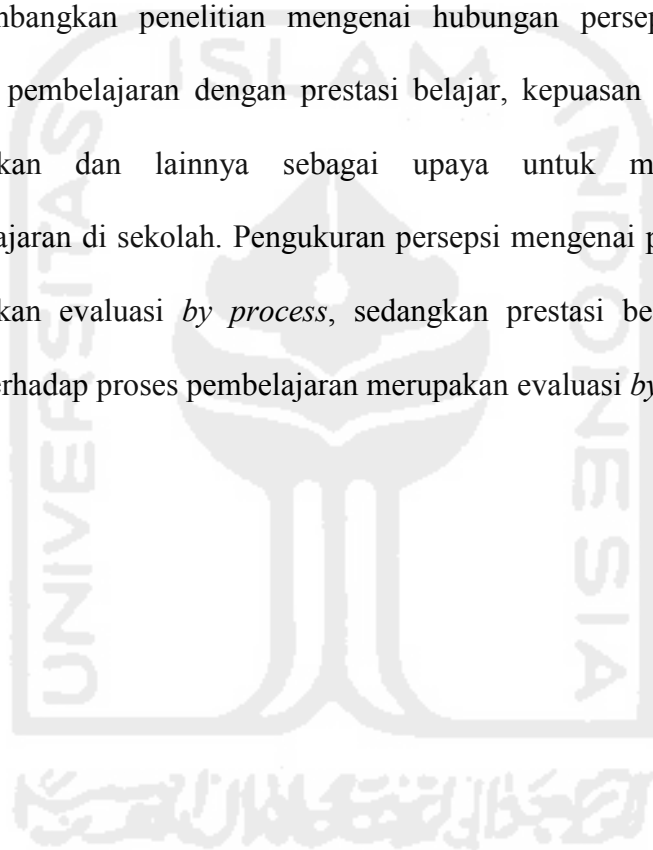
Penelitian ini hanya mendiskripsikan proses implementasi *active learning* dalam pembelajaran yang diamati secara kualitatif dan dievaluasi

¹³⁸ Handoko H., 2003, *Manajemen*. (Yogyakarta: BPFE, 2003) hlm 55-56

¹³⁹ Asmawi, M.R. (2005). Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9 (2), Desember 2005: 66-71.

¹⁴⁰ *Ibid*, Robbins, S. P. *Perilaku Organisasi*. ... 235

melalui persepsi guru dan siswa secara kuantitatif. Penelitian ini mempunyai keterbatasan tidak dapat mencari hubungan antara pelaksanaan penerapan *active learning* dengan persepsi guru dan siswa secara statistik. Penelitian ini juga tidak menjawab penyebab prestasi belajar PAI di SMPN 1 Srandakan belum memuaskan. Oleh karenanya, penelitian yang akan datang dapat mengembangkan penelitian mengenai hubungan persepsi siswa terhadap metode pembelajaran dengan prestasi belajar, kepuasan terhadap pelayanan pendidikan dan lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Pengukuran persepsi mengenai proses pembelajaran merupakan evaluasi *by process*, sedangkan prestasi belajar dan kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran merupakan evaluasi *by product*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa yang mempunyai persepsi yang baik terhadap pelaksanaan *active learning* dalam mata pelajaran PAI Kelas VIII sebanyak 86 persen.
2. Guru yang mempunyai persepsi yang baik terhadap pelaksanaan *active learning* dalam mata pelajaran PAI Kelas VIII sebanyak 94 persen.
3. Metode *active learning* telah diimplementasi dalam proses pembelajaran PAI dengan tujuan untuk memotivasi siswa menjadi aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar, namun terhambat beban kompetensi dasar yang padat.

B. Saran

1. Manajemen SMPN 1 Srandakan disarankan :
 - a. Melakukan evaluasi mengenai proses pembelajaran secara berkala dengan melibatkan siswa dan guru sebagai responden sebagai upaya perbaikan mutu pembelajaran
 - b. Memotivasi dan memfasilitasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang mengarah pada *active learning* agar guru semakin

kreatif membangun suasana pembelajaran yang semakin kondusif di kelas

2. Guru PAI

- a. Melakukan pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar *active learning* di luar jam pelajaran.
- b. Meningkatkan kreativitas dengan mencari sumber referensi mengenai *active learning* atau melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan metode pembelajarannya.

3. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian mengenai hubungan persepsi siswa terhadap metode *active learning* dengan prestasi belajar, kepuasan terhadap pelayanan pendidikan dan lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, 2010, *Mixed Methodology: Mengkombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm viii.
- Ahmad D Marimba, 1987 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif
- Ahmad Rohani, HM, 2004, *Pengelolaan Pengajaran* Jakarta: Asdimahasatya.
- Ami Waluyo, Penerapan Cooperatif Learning Model STAND Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V. *Tesis* (Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2008)
- Arcaro, J.S., 2005 *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arends, Richard. 2012. *Learning to Teach*. Ninth Edition. New York: McGrawHill.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astriani Wangka dan Mustahidang Usman meneliti mengenai Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI. *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, No 1, 2016
- Asmawi, M.R.. Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9 (2), Desember 2005: 66-71.
- Asyhari, M (2011) Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara, *Tesis*, IAIN Walisongo, Semarang
- Azwar, S., (2000). *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Belajar Offset, Yogyakarta.
- Attard, Angela, et all. 2010. *Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution*. Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia,
- Bambang S. & Anwar S. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Ilmu Pendidikan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Mahasiswa PGSD FIP UNY. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 2(1), 54.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Dimiyati dan Mujiono, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006 *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT*, Jakarta
- Darajat, Z., 2005 *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dimiyati dan Mujiono, 1996., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah. SB, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elza Firanda Riswani & Ani Widayati, Penerapan Model Active Learning teknik Learning Starts with A Question pada Pembelajaran Akuntansi kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 2, Tahun 2012
- Eshet Yovan, Keren Grinautski, Yehuda Peled (2012). Learning motivation and student academic dishonesty: A comparison between face-to-face and online courses. Raanana: The Open University of Israel.
- Farida Jaya, Penerapan Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 1, September 2011
- Fathurrohman P dan Suryana, AA., 2011 *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama)
- Fuad. PAI menggunakan pendekatan *Active Learning* di MTs Negeri Giriloyo Imogiri Bantul *Tesis*, (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014).
- Geveni dan Purnama, Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama, *Journal Speed, Volume 6 No 4 - 2014*
- Gaspersz, V, (2003). *Metode Analisis untuk Peningkatan Kualitas*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Handoko H., 2003, *Manajemen. Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, AF., Model Pembelajaran Inquiri Sebuah Alternatif dalam Pembelajaran PAI, *Khazanah*: Vol. XII. No. 02 Juli-Desember 2014
- Hasbullah, 2006 *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo,
- Hesti Himbar, “Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Active Learning* dengan Bermain Peran Siswa Kelas 3 SD IT Bina Insan Kamil Sidareja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Tesis*. (Program

Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)

Jafari, Zahra. (2014). A Comparison Of Conventional Lecture and Team Based Learning methods in terms of student Learning and teaching satisfaction. *Medical Journal Of The Islamic Republic Of Iran*

Jallaludin. R., 2011. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya

John M. Echols dan Hassan Shadily, 1997, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Machmudah, Ummi. 2008. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Malang Press

Makmun. AS., 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

Miftachul Huda, Mulyadhi Kartanegara dan Gamal Abdul Nasir Zakaria, The effect of Learning Strategy of Reading Aloud on Student Achievement in the Subject of Islamic Studies at Secondary School in Semarang, *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 2 February 2015

Mulyasa, E., 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,

Muhaimin, 2004., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan di Perguruan Tinggi*, Bandung: Rosda Karya.

Nasir, M., 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Jakarta.

Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Olim A. Suryatna. Suryatna, Ayat dan Hufad, Achmad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Teori Antropologi Pendidikan*. Bandung: IMTIMA. Imperial Bhakti Utama

Oemar. H., 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purnamasari, Y., 2014, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1 No. 1

Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Reigeluth M.C, 1983, *Instructional Theories In Action, Lesson Illustrating Selected Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Reimer, Everett, 2000, *Sekitar eksistensi Sekolah, Sebuah Esay tentang Alternatif Pendidikan*, Yogyakarta : PT. Hanindita,
- Robbins, S. P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia.
- Sahuddin, M., 1987 *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu
- Sarwono W, S., 2004. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : PT. Bulan Bintang,
- Senjaya. W., 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Semiawan, C, dkk, 1992, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: PT Gramedia, . .
- Silberman, ML., 1996, *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*, Jakarta: Yappendis,
- Sholeh Muntasyir dkk meneliti tentang Ekperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Head Together (NHT) dengan Assesment for Learning (AFL) Melalui Penilaian Teman Sejawat pada Materi Persamaan Garis Ditinjau dari Kreatifitas Belajar Matematika Siswa MTsN Di Kabupaten Sragen, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol.2, No.7, hal 667-679, September 2014
- Sudirman N. dkk, 2002 *Ilmu Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Sugiyono, 2012 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono, dkk, 2007 *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sukandi, U., 2004, *Belajar Aktif dan Terpadu*, Surabaya : Duta Graha Pustaka,
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumarmo, U. (2002). *Alternatif Pembelajaran Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah pada Seminar Tingkat Nasional FPMIPA UPI Bandung:
- Syahidin, 2005 *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran PAI di Sekolah, Kata Pengantar Juhaya S Praja*, Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya.

- Tasimin, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SBI SMP N 2 Semarang. *Tesis* (Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2004),
- Thoha, M., 2003, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Grafindo Persada
- Uno, HB., 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta, PT.Bumi Aksara.
- Wahyudin. (2008). *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Ipa Abong.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset
- Wena. M., 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Williams Kaylene C, Caroline C. Williams. (2011). Five Key Ingredients for Improving Student Motivation. *Research in Higher Education Journal*.
- Yamin, M., 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung.
- Yasin, A.F., 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sukses Offset,
- Yasin, 2011, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I) *Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011*
- Yin, R.K., 2004 *Studi Kasus, Desain and Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusdani, Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Strategi Pembelajaran *Active Learning* di Indonesia. *Tesis*, (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016).
- Zuhairini, et. al, 1993, *Metodik Pengajaran Agama Islam*, Solo: Ramadhani,

Lampiran 1

KISI-KISI KUISIONER
PERSEPSI SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI
METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI
KELAS VIII DI SMPN 1 SRANDAKAN BANTUL
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Kisi-kisi	Daftar Pernyataan	Nomor Pernyataan
Keinginan dan keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya	Saya tidak tertarik dengan pelajaran PAI karena hanya mendengarkan ceramah dari Guru	1.
Keinginan dan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.	Bila guru mengajukan pertanyaan, saya berusaha menjawab dengan sungguh-sungguh	2.
Penampilan berbagai usaha atau kreatifitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya	Bila ada teman yang tidak bisa menjawab soal, atau bingung dalam menjawab, saya berusaha membantunya dengan senang hati	3.
Dorongan ingin tahu (<i>curiosity</i>) yang besar dari peserta didik untuk mengetahui serta mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.	Saya selalu berupaya mencari bahan pembelajaran PAI selain dari guru	4.
Keterlibatan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat atau pembentukan sikap.	Saya merasa senang kalau dapat mengemukakan didepan teman-teman	5.
Partisipasi secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk kelangsungan proses belajar mengajar.	Bila ada teman yang tidak bersemangat dalam belajar, saya berusaha menyemangatnya agar menjadi semangat lagi	6.
Usaha membina serta mendorong peserta didik dalam meningkatkan kegairahan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar	Materi PAI membosankan karena tidak diberikan contoh secara nyata	7.
Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai motivator dan inovator yang senantiasa mau menemukan hal-hal yang baru.	Saya suka gaya mengajar guru PAI yang kreatif	8.
Sikap yang tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam keseluruhan proses belajar mengajar.	Guru PAI mendominasi kegiatan belajar mengajar proses belajar mengajar.	9.
Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara, irama serta kemampuan masing-masing dalam proses belajar mengajar.	Guru PAI memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih cara belajar yang tepat bagi dirinya	10.
Kemampuan menggunakan bermacam strategi belajar mengajar serta pendekatan multimedia dalam proses belajar mengajar.	Tadarus sebelum pelajaran PAI membuat saya semakin lancar membaca Al Quran	11.
	Guru PAI menjelaskan materi dengan menggunakan berbagai media seperti pemutaran film, membuat rangkuman	12.

Kisi-kisi	Daftar Pernyataan	Nomor Pernyataan
	dan dipaparkan melalui LCD dan sebagainya	
Kemampuan untuk membantu peserta didik dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, mengembangkan semangat belajar bersama, dan saling tukar pengalaman secara terbuka sehingga para peserta didik melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar.	Guru PAI sering mempermalukan saya di depan kelas karena saya malas belajar	13.
	Guru PAI selalu menanyakan kesulitan yang saya alami untuk belajar dan mengajak teman-teman berdiskusi untuk memecahkan masalah saya bersama-sama	14.
Kemampuan menyediakan dan mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa	Guru PAI gagap teknologi (gaptek)	15.
Tujuan pelajaran serta konsep maupun isi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat serta kemampuan peserta didik	Guru PAI selalu bertanya mengenai pelajaran yang lalu sebelum memulai pembelajaran yang baru	16.
	Guru PAI selalu menjelaskan tujuan pembelajaran	17.
Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.	Ajaran Islam dalam pelajaran PAI mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	18.
Program yang tidak kaku dalam penentuan metode dan media dimana peserta didik memahaminya dalam proses belajar mengajar	Saya mudah memahami ajaran islam karena guru PAI memberikan contoh yang nyata	19.
Adanya multikomunikasi antara guru-siswa, siswa-siswa, siswa-lingkungan yang intim dan hangat	Guru PAI hanya memperhatikan siswa yang pandai	20.
Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.	Saya tidak takut berpendapat dalam mata pelajaran PAI	21.
Kegiatan belajar siswa bervariasi	Kegiatan belajar siswa bervariasi sehingga sangat menyenangkan	22.
Adanya keberanian siswa mengajukan pendapat melalui pertanyaan atau gagasannya baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar.	Guru PAI selalu menghargai pendapat siswa walaupun pendapat tersebut tidak benar	23.
Adanya situasi saling menghargai pendapat antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, terlepas dari benar atau salah selama proses pembelajaran berlangsung	Saya malu berpendapat karena takut pendapat saya salah	24.
Sumber-sumber belajar yang berupa tertulis, manusia maupun pengalaman siswa sendiri	Guru PAI selalu mempunyai sumber pembelajaran PAI yang jelas dan mudah didapat	25.
Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar	Guru PAI mendorong saya untuk belajar bersama dengan teman yang lain	26.
Bentuk dan alat kegiatan belajar mengajar yang bervariasi dengan pendekatan multimedia dan multimetode	Media pembelajaran PAI sangat menarik	27.

Kisi-kisi	Daftar Pernyataan	Nomor Pernyataan
Kegiatan belajar siswa tidak terbatas di dalam kelas, tapi juga di luar kelas	Bila ada materi yang sulit saya pahami saya meminta penjelasan pada guru di luar jam pelajaran	28.



Lampiran 2.

KISI-KISI KUISIONER
PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI
METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI
KELAS VIII DI SMPN 1 SRANDAKAN BANTUL
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Kisi-kisi	Daftar Pernyataan	Nomor Pernyataan
Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.	Guru PAI selalu menggunakan metode active learning dalam proses belajar mengajar	1.
	Siswa terlihat aktif dalam proses belajar mengajar PAI	2.
Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa dalam memecahkan masalah	Guru mengajarkan materi PAI dengan ceramah dan dogmatis	3.
	Metode pembelajaran guru PAI disukai siswa	4.
	Siswa sering mengeluh karena tugas dari guru PAI memberatkan	5.
Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.	Media pembelajaran yang digunakan guru PAI memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran	6.
	Materi Guru PAI hanya bersumber dari buku paket yang telah disediakan sekolah	7.
Kegiatan belajar siswa bervariasi.	Guru PAI mempunyai administrasi pembelajaran yang jelas dan lengkap	8.
	Guru PAI kreatif mengembangkan media maupun metode sehingga siswa aktif proses pembelajaran	9.
	Suasana pembelajaran PAI di kelas monoton	10.
Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi.	Guru PAI aktif membangun komunikasi dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas	11.
	Guru PAI selalu berupaya membantu anak yang tidak bisa mengerjakan tugas baik di kelas maupun di luar kelas	12.
	Guru PAI dikenal siswa sebagai guru yang galak	13.
	Guru PAI mendorong siswa untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas PAI	14.
Adanya keberanian siswa untuk mengajukan pendapat melalui pertanyaan dan pernyataan.	Guru PAI mampu menghidupkan suasana kelas sehingga siswa mempunyai keberanian untuk bertanya dan berpendapat pada mata pelajaran PAI	15.
	Guru PAI selalu menghargai pendapat siswa walaupun pendapat tersebut tidak benar	16.

Lampiran 3.

**KUISIONER PENELITIAN
PERSEPSI SISWA DAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI
METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI KELAS VIII
DI SMPN 1 SRANDAKAN BANTUL TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

KUISIONER UNTUK SISWA

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Umur : tahun

Mohon diisi dengan memberi tanda silang (X) dalam kotak yang tersedia sesuai pendapat anda, jika :

STS = Sangat tidak setuju;
TS = Tidak setuju
S = Setuju
SS = Sangat setuju

Jawaban anda dijamin kerahasiaannya dan hanya untuk kebutuhan penelitian serta tidak mempengaruhi penilaian hasil belajar anda.

No	Daftar Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak tertarik dengan pelajaran PAI karena hanya mendengarkan ceramah dari Guru				
2	Bila guru mengajukan pertanyaan, saya berusaha menjawab dengan sungguh-sungguh				
3	Bila ada teman yang tidak bisa menjawab soal, atau bingung dalam menjawab, saya berusaha membantunya dengan senang hati				
4	Saya selalu berupaya mencari bahan pembelajaran PAI selain dari guru				
5	Saya merasa senang kalau dapat mengemukakan didepan teman-teman				
6	Bila ada teman yang tidak bersemangat dalam belajar, saya berusaha menyemangatnya agar menjadi semangat lagi				
7	Materi PAI membosankan karena tidak diberikan contoh secara nyata				
8	Saya suka gaya mengajar guru PAI yang kreatif				
9	Guru PAI mendominasi kegiatan belajar mengajar proses belajar mengajar.				
10	Guru PAI memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih cara belajar yang tepat bagi dirinya				
11	Tadarus sebelum pelajaran PAI membuat saya semakin lancar membaca Al Quran				

No	Daftar Pertanyaan	SS	S	TS	STS
12	Guru PAI menjelaskan materi dengan menggunakan berbagai media seperti pemutaran film, membuat rangkuman dan dipaparkan melalui LCD dan sebagainya				
13	Guru PAI sering mempermalukan saya di depan kelas karena saya malas belajar				
14	Guru PAI selalu menanyakan kesulitan yang saya alami untuk belajar dan mengajak teman-teman berdiskusi untuk memecahkan masalah saya bersama-sama				
15	Guru PAI gagap teknologi (gaptek)				
16	Guru PAI selalu bertanya mengenai pelajaran yang lalu sebelum memulai pembelajaran yang baru				
17	Guru PAI selalu menjelaskan tujuan pembelajaran				
18	Ajaran Islam dalam pelajaran PAI mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari				
19	Saya mudah memahami ajaran islam				
20	Guru PAI hanya memperhatikan siswa yang pandai				
21	Saya tidak takut berpendapat dalam mata pelajaran PAI				
22	Kegiatan belajar siswa bervariasi sehingga sangat menyenangkan				
23	Guru PAI selalu menghargai pendapat siswa walaupun pendapat tersebut tidak benar				
24	Saya malu berpendapat karena takut pendapat saya salah				
25	Guru PAI selalu mempunyai sumber pembelajaran PAI yang jelas dan mudah didapat				
26	Guru PAI mendorong saya untuk belajar bersama dengan teman yang lain				
27	Media pembelajaran PAI sangat menarik				
28	Bila ada materi yang sulit saya pahami saya meminta penjelasan pada guru di luar jam pelajaran				

Terima kasih

Lampiran 4.

**KUISIONER PENELITIAN
PERSEPSI SISWA DAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI
METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI KELAS VIII
DI SMPN 1 SRANDAKAN BANTUL TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

KUISIONER UNTUK GURU

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Umur : tahun

Mohon diisi dengan memberi tanda silang (X) dalam kotak yang tersedia sesuai pendapat anda mengenai implementasi active learning dalam proses belajar mengajar PAI kelas VIII, jika :

STS = Sangat tidak setuju;

TS = Tidak setuju

S = Setuju

SS = Sangat setuju

Jawaban anda dijamin kerahasiaannya dan hanya untuk kebutuhan penelitian.

No	Daftar Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Guru PAI selalu menggunakan metode active learning dalam proses belajar mengajar				
2.	Siswa terlihat aktif dalam proses belajar mengajar PAI				
3.	Guru mengajarkan materi PAI dengan ceramah dan dogmatis				
4.	Metode pembelajaran guru PAI disukai siswa				
5.	Siswa sering mengeluh karena tugas dari guru PAI memberatkan				
6.	Media pembelajaran yang digunakan guru PAI memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran				
7.	Materi Guru PAI hanya bersumber dari buku paket yang telah disediakan sekolah				
8.	Guru PAI mempunyai administrasi pembelajaran yang jelas dan lengkap				
9.	Guru PAI kreatif mengembangkan media maupun metode sehingga siswa aktif proses pembelajaran				
10.	Suasana pembelajaran PAI di kelas monoton				
11.	Guru PAI aktif membangun komunikasi dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas				
12.	Guru PAI selalu berupaya membantu anak yang tidak bisa mengerjakan tugas baik di kelas maupun di luar kelas				

13.	Guru PAI dikenal siswa sebagai guru yang galak				
14.	Guru PAI mendorong siswa untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas PAI				
15.	Guru PAI mampu menghidupkan suasana kelas sehingga siswa mempunyai keberanian untuk bertanya dan berpendapat pada mata pelajaran PAI				
16.	Guru PAI selalu menghargai pendapat siswa walaupun pendapat tersebut tidak benar				

Terima kasih



Lampiran 5

Pedoman wawancara terhadap Guru PAI

1. Apa yang anda pahami tentang active learning?
2. Nilai-nilai apa yang ditanamkan pada siswa melalui metode pembelajaran active learning?
3. Bagaimana penerapan active learning sebagai metode pembelajaran dalam PAI? Mohon diberi contoh
4. Apakah materi pembelajaran dapat diselesaikan sesuai target yang ditetapkan? Apa indikasinya?
5. Bagaimana tanggapan para siswa dengan metode pembelajaran active learning?
6. Bagaimana pengaruh active learning terhadap prestasi belajar siswa PAI dan pendidikan karakter di SMP ini?
7. Apa kesulitan dan hambatan anda dalam menerapkan metode pembelajaran active learning dalam PAI?
8. Apa saran anda untuk perbaikan mutu pembelajaran di SMP ini khususnya berkaitan dengan penerapan active learning?

Lampiran 6

Pedoman wawancara terhadap Kepala Sekolah/Bagian Kurikulum

1. Apa yang anda pahami tentang active learning?
2. Nilai-nilai apa yang ditanamkan pada siswa melalui metode pembelajaran active learning?
3. Bagaimana kemampuan Guru khususnya Guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran active learning?
4. Bagaimana tanggapan para siswa dengan metode pembelajaran active learning dalam mata pelajaran PAI?
5. Bagaimana pengaruh active learning dalam PAI terhadap prestasi belajar dan pendidikan karakter siswa?
6. Apa kesulitan dan hambatan para guru atau sekolah dalam menerapkan metode pembelajaran active learning?
7. Apa saran anda untuk perbaikan mutu pembelajaran di SMP ini khususnya berkaitan dengan penerapan active learning?

Lampiran 7. Hasil Uji Vaiditas dan Reliabelitas Kuisiонер

Uji Validitas dan Reliabelitas Kuisiонер untuk Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,954	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	49,9000	55,211	,712	,952
VAR00003	50,4000	48,933	,918	,947
VAR00004	50,5000	52,278	,678	,953
VAR00005	50,1000	55,211	,712	,952
VAR00006	49,9000	52,989	,733	,951
VAR00007	49,8000	55,289	,755	,951
VAR00008	49,9000	55,211	,712	,952
VAR00009	50,1000	53,433	,687	,952
VAR00010	50,4000	52,044	,785	,950
VAR00011	50,4000	54,711	,704	,952
VAR00012	50,1000	50,544	,808	,950
VAR00013	49,9000	53,878	,897	,949
VAR00014	50,2000	55,289	,755	,951
VAR00015	50,2000	55,289	,755	,951
VAR00016	50,5000	54,056	,657	,953
VAR00017	50,2000	55,289	,755	,951

Uji Validitas dan Reliabelitas Kuisisioner untuk Siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,954	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	85,2667	155,444	,678	,951
VAR00003	85,8667	157,361	,791	,951
VAR00004	85,4333	159,702	,529	,953
VAR00005	85,1667	158,213	,660	,952
VAR00006	85,4333	156,944	,654	,952
VAR00007	84,9667	161,482	,502	,953
VAR00008	85,1000	158,783	,554	,953
VAR00009	85,2000	156,097	,586	,952
VAR00010	85,6333	152,516	,741	,951
VAR00011	85,7667	155,151	,554	,953
VAR00012	85,6000	153,903	,649	,952
VAR00013	85,7333	154,823	,580	,953
VAR00014	85,2000	156,579	,648	,952
VAR00015	85,4333	155,220	,764	,951
VAR00016	85,3333	155,954	,727	,951
VAR00017	85,3667	158,171	,547	,953
VAR00018	85,4333	154,392	,702	,951
VAR00019	86,4000	151,145	,702	,951
VAR00020	85,3333	155,885	,672	,952
VAR00021	85,2000	155,200	,679	,951
VAR00022	85,7000	160,769	,497	,953
VAR00023	85,2333	158,530	,585	,952
VAR00024	85,8000	157,062	,581	,952
VAR00025	85,9000	155,403	,603	,952
VAR00026	85,0333	156,585	,702	,951
VAR00027	85,2667	155,582	,725	,951
VAR00028	85,2333	157,426	,602	,952
VAR00029	85,1667	156,489	,785	,951

Lampiran 8. Olah Data Kuisisioner

Hasil Pengolahan Data Karakteristik dan Persepsi Siswa

Frequency Table

Jenis Kelamin Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	10	32,3	32,3	32,3
Valid Perempuan	21	67,7	67,7	100,0
Total	31	100,0	100,0	

Pendidikan Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid D3	1	3,2	3,2	3,2
Valid S1	30	96,8	96,8	100,0
Total	31	100,0	100,0	

Umur Guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 30 tahun	3	9,7	9,7	9,7
Valid 30-50 tahun	18	58,1	58,1	67,7
Valid > 50 tahun	10	32,3	32,3	100,0
Total	31	100,0	100,0	

Persepsi Guru mengenai implementasi active learning pada mata pelajaran PAI

kelas VIII

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Baik	9	29,0	29,0	29,0
Valid Baik	20	64,5	64,5	93,5
Valid Jelek	2	6,5	6,5	100,0
Total	31	100,0	100,0	

Hasil Pengolahan Data Karakteristik dan Persepsi Siswa

Frequency Table

Kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid VIII D	30	34,1	34,1	34,1
Valid VIII E	29	33,0	33,0	67,0
Valid VIII F	29	33,0	33,0	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	38	43,2	43,2	43,2
Valid Perempuan	50	56,8	56,8	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 13,00	19	21,6	21,6	21,6
Valid 14,00	62	70,5	70,5	92,0
Valid 15,00	7	8,0	8,0	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Persepsi siswa mengenai implementasi active learning pada mata pelajaran PAI kelas VIII

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Baik	16	18,2	18,2	18,2
Valid Baik	59	67,0	67,0	85,2
Valid Jelek	13	14,8	14,8	100,0
Total	88	100,0	100,0	

Lampiran 9.

Transkrip Wawancara dengan Guru PAI

Nama Informan : Suhartono SAg
 Jabatan : Guru PAI SMPN 1 Srandakan
 Tempat wawancara : SMPN 1 Srandakan
 Waktu : 26 Maret 2016

1. Apa yang anda pahami tentang active learning?

Active learning adalah suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang mendorong siswa agar mau secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar

2. Nilai-nilai apa yang ditanamkan pada siswa melalui metode pembelajaran active learning?

Yang pasti kemandirian, lalu kerjasama karena ada tugas kelompok yang harus dikerjakan bersama, percaya diri ini terkait dengan keberanian untuk mengemukakan pendapat, tidak setiap siswa punya keberanian untuk bertanya atau berpendapat, kalau ada yang bertanya atau berpendapat berarti dia memperhatikan dan aktif mengikuti pembelajaran

3. Bagaimana penerapan active learning sebagai metode pembelajaran dalam PAI? Mohon diberi contoh

Untuk memotivasi siswa untuk aktif, ada materi yang harus disampaikan dengan cara penugasan, misalnya semester sekarang berkaitan dengan pelajaran Al-Quran, misal tentang hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah, saya beri contoh.. lalu anak-anak saya minta untuk mencari sendiri di Al-Quran, dari situ, saya bisa menilai bahwa si A aktif dan ngerti tentang hukum-hukum bacaan tadi

4. Bagaimana tanggapan para siswa dengan metode pembelajaran active learning?

Kalau menurut saya peserta didik sangat senang karena pembelajaran dengan metode active learning suasana belajar lebih hidup terlebih dengan menggunakan media LCD atau multimedia

5. Bagaimana pengaruh active learning terhadap prestasi belajar siswa PAI dan pendidikan karakter di SMP ini?

Metode active learning sangat membantu dalam prestasi belajar anak, karena mereka aktif belajar sehingga anak merasa termotivasi untuk mandiri mempelajari suatu pelajaran, membaca dari berbagai sumber, anak

juga didorong untuk percaya diri mengemukakan pendapat sedang teman yang lain belajar menghargai pendapat orang lain dan mereka belajar bekerjasama dalam kelompok belajar. Jadi dalam proses penerapan active learning juga mengandung pembelajaran karakter yang islami.

6. Bagaimana pengaruh active learning terhadap prestasi belajar siswa PAI dan pendidikan karakter di SMP ini?

Active learning cocok untuk PAI karena PAI adalah pendidikan untuk membangun karakter nilai-nilai islami.. oleh karenanya yang kita harapkan peserta didik tidak hanya mampu menghafal apa yang dipelajari namun mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai atau pesan moral dari PAI dalam kehidupan sehari-hari

7. Apa kesulitan dan hambatan anda dalam menerapkan metode pembelajaran active learning dalam PAI?

Tidak selalu, materi pembelajaran tidak selalu dapat diselesaikan sesuai target, tergantung KD (kompetensi dasar) dan waktu yang tersedia. Di sisi lain kita sebagai guru PAI juga diminta terlibat dalam penanganan anak-anak yang bermasalah sehingga waktu kita untuk mempersiapkan pembelajaran menjadi terbatas

8. Apa saran anda untuk perbaikan mutu pembelajaran di SMP ini khususnya berkaitan dengan penerapan active learning?

Evaluasi kegiatan pembelajaran active learning selalu diterapkan di SMP ini karena mendidik anak untuk mandiri dan aktif untuk mencari sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi dirinya dan untuk masa depannya

Transkrip Wawancara dengan Manajemen

Nama Informan : Setya Hamrullah SS
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMPN 1
 Srandakan
 Tempat wawancara : SMPN 1 Srandakan
 Waktu : 26 Maret 2016

1. Apa yang anda pahami tentang active learning?

Active learning adalah suatu metode pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, siswa aktif bertanya, mengerjakan tugas, karena dalam active learning keaktifan dinilai oleh guru. (manajemen)

2. Nilai-nilai apa yang ditanamkan pada siswa melalui metode pembelajaran active learning?

Nilai yang tertanam dalam active learning cukup banyak diantaranya nilai tanggung jawab karena siswa harus bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan guru, kerjasama, toleran dan santun

3. Bagaimana kemampuan Guru khususnya Guru PAI dalam menerapkan metode pembelajaran active learning?

Jadi setiap guru pasti sudah memahamilah apa itu active learning, bahwa guru wajib menerapkan active learning, guna melaksanakan penilaian sikap perilaku siswa, bukan hanya pengetahuannya saja, tiga ranah pendidikan dapat tercapai

4. Bagaimana tanggapan para siswa dengan metode pembelajaran active learning dalam PAI?

Sebetulnya bukan guru PAI saja ya.. semua guru seharusnya kreatif mencoba memberikan pengajaran yang terbaik kepada siswa baik dengan menggunakan media-media ataupun metode-metode yang variatif agar siswa mendapatkan pendidikan yang lebih baik

5. Bagaimana pengaruh active learning terhadap prestasi belajar dan pendidikan karakter siswa?

Prestasi siswa meningkat karena penerapan metode active learning karena siswa berusaha aktif mengikuti PMB agar mendapat nilai yang bagus...terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, toleransi dan kesantunan...(manajemen)

6. Apa kesulitan dan hambatan para guru atau sekolah dalam menerapkan metode pembelajaran active learning?

Memang untuk menjalankan active learning guru butuh persiapan yang panjang, harus kreatif mencari media yang menarik untuk siswa, makanya setiap guru wajib membuat RPP, jadi mereka mengajar dengan panduan RPP tersebut termasuk media yang dipilih untuk PMB.

7. Apa saran anda untuk perbaikan mutu pembelajaran di SMP ini khususnya berkaitan dengan penerapan active learning?

Saran saya active learning harus dilaksanakan dengan baik bukan sekedar siswa aktif tapi tanpa arah dan tujuan



Lampiran 10.

Riwayat Hidup Peneliti

Nama : ADAM SANTOSA

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Status : Kawin

Alamat : Ngentak Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta

Riwayat Pendidikan

1. SDN Bayuran IV, lulus tahun 1983
2. MTsN Bantul Kota, lulus tahun 1986
3. PGAN Yogyakarta, lulus tahun 1989
4. UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA, lulus tahun 1996

Riwayat Pekerjaan

1. SD Banjarharji 2 Dlingo Bantul tahun 2000-2001
2. MI Ma'arif Ngliseng Dlingo Bantul tahun 2001-2006
3. SMPN I Srandakan Bantul tahun 2006-2016
4. SMPN 2 Srandakan Bantul tahun 2017- Sekarang